

TINJAUAN **KEBIJAKAN MONETER**

Januari 2021







Prakata

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta

respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulan pada setiap bulan Februari, April, Juli, dan Oktober. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO

Gubernur

DESTRY DAMAYANTI

Deputi Gubernur Senior

SUGENG

Deputi Gubernur

ROSMAYA HADI

Deputi Gubernur

DODY BUDI WALUYO

Deputi Gubernur

DONI PRIMANTO JOEWONO

Deputi Gubernur



Daftar Isi

Prakata	i
Dewan Gubernur	i
Daftar Isi	ii
Ringkasan Eksekutif	01
1. Perekonomian Global	03
Pemulihan Perekonomian Global Berlanjut	04
Volume Perdagangan Dunia dan Harga Komoditas Global Meningkat	06
Aliran Modal Masuk ke Negara Berkembang Meningkat Signifikan	07
2. Perekonomian Domestik	08
Perbaikan Pertumbuhan Ekonomi Domestik Diprakirakan Meningkat Bertahap Pada 2021	09
Neraca Pembayaran Indonesia Tetap Baik	15
Rupiah Menguat Didukung Langkah-Langkah Stabilisasi Bank Indonesia	17
Inflasi Tercatat Rendah	18
Kondisi Likuiditas Tetap Longgar, Suku Bunga Terus Menurun	20
3. Respons Kebijakan Bank Indonesia	23



Ringkasan Eksekutif

Pemulihan perekonomian global diprakirakan berlanjut pada 2021. Aktivitas ekonomi global diprakirakan terus meningkat, didorong oleh implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara serta keberlanjutan stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Pemulihan ekonomi global tersebut ditopang terutama oleh Tiongkok dan Amerika Serikat (AS). Perkembangan tersebut dikonfirmasi oleh kinerja sejumlah indikator dini pada Desember 2020 yang terus menunjukkan perbaikan ekonomi. Perbaikan ekonomi global tersebut mendorong berlanjutnya kenaikan volume perdagangan dan harga komoditas dunia. Sementara itu, ketidakpastian pasar keuangan global diprakirakan menurun seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian global, termasuk arah kebijakan fiskal Pemerintah AS yang baru, di tengah kondisi likuiditas global yang besar dan suku bunga yang tetap rendah. Perkembangan ini kembali mendorong aliran modal ke negara berkembang dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi domestik yang membaik hingga akhir 2020, diprakirakan meningkat secara bertahap pada 2021. Meski sedikit lebih rendah dari perkiraan semula, perkembangan sejumlah indikator pada Desember 2020 mengindikasikan perbaikan yang terus berlangsung, seperti aktivitas ekspor dan impor yang meningkat, PMI manufaktur yang membaik, serta ekspektasi penjualan dan konsumen yang masih tetap baik. Program vaksin nasional yang telah dimulai pada awal Januari 2021 dan disiplin yang tetap dibarengi dengan penerapan protokol Covid-19 diharapkan dapat mendukung proses pemulihan ekonomi domestik. Selain itu, lima langkah kebijakan juga akan menopang prospek tersebut, yakni (i) pembukaan sektor-sektor produktif dan aman secara nasional maupun di masing-masing daerah, (ii) akselerasi stimulus fiskal, (iii) penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, (iv) berlanjutnya stimulus moneter dan makroprudensial, serta (v) percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya terkait pengembangan UMKM. Dengan



kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan akan meningkat pada 2021. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diprakirakan tetap baik, sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal. Nilai tukar Rupiah menguat didukung langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia dan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Inflasi 2020 tercatat rendah sejalan permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai. Sejalan dengan kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif yang ditempuh Bank Indonesia, kondisi likuiditas tetap longgar, sehingga mendorong suku bunga terus menurun dan mendukung pembiayaan perekonomian. Transaksi Sistem Pembayaran baik tunai maupun nontunai menunjukkan peningkatan sejalan perbaikan ekonomi, disertai dengan percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan.

Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional terus diperkuat. Sebagai pelaksanaan komitmen untuk pendanaan APBN Tahun 2020, pada tahun 2020 Bank Indonesia telah melakukan pembelian SBN untuk pendanaan dan pembagian beban dalam APBN 2020 guna program pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp473,42 triliun, yang terdiri dari Rp75,86 triliun dan Rp397,56 triliun atas dasar Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia masing-masing tanggal 16 April 2020 dan 7 Juli 2020. Bank Indonesia juga telah merealisasikan pembagian beban dengan Pemerintah atas penerbitan SBN untuk pendanaan *Non Public Goods*-UMKM sebesar Rp114,81 triliun dan *Non*

Public Goods-Korporasi sebesar Rp62,22 triliun sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 7 Juli 2020. Pada 2021, Bank Indonesia melakukan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021 melalui mekanisme sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 16 April 2020 sebagaimana telah diperpanjang tanggal 11 Desember 2020 hingga 31 Desember 2021. Secara keseluruhan, jumlah pembelian SBN dari pasar perdana hingga 19 Januari 2021 sebesar Rp13,66 triliun, yang terdiri dari sebesar Rp9,18 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp4,48 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO).

Atas pertimbangan berbagai asesmen tersebut, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,50%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk mendukung pemulihan ekonomi. Bank Indonesia memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait lainnya dan mendukung berbagai kebijakan lanjutan untuk membangun optimisme pemulihan ekonomi nasional, melalui pembukaan sektor-sektor ekonomi produktif dan aman, akselerasi stimulus fiskal, penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, melanjutkan stimulus moneter dan makroprudensial, serta mengakselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan.



BAB I

Perekonomian Global

Pemulihan perekonomian global diprakirakan berlanjut pada 2021. Aktivitas ekonomi global diprakirakan terus meningkat, didorong oleh implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara serta keberlanjutan stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Pemulihan ekonomi global tersebut ditopang terutama oleh Tiongkok dan Amerika Serikat (AS), serta sejumlah negara maju seperti Eropa dan Jepang, dan negara berkembang seperti India dan ASEAN. Perkembangan tersebut dikonfirmasi oleh kinerja sejumlah indikator dini pada Desember 2020 yang terus menunjukkan perbaikan ekonomi. *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa di AS, Tiongkok, dan India melanjutkan fase ekspansi. Selain itu, keyakinan

konsumen, terutama di Tiongkok dan kawasan Eropa, juga terus membaik, dan keyakinan bisnis di banyak negara melanjutkan peningkatan. Perbaikan ekonomi global tersebut mendorong berlanjutnya kenaikan volume perdagangan dan harga komoditas dunia. Sementara itu, ketidakpastian pasar keuangan global diprakirakan menurun seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian global, termasuk arah kebijakan fiskal Pemerintah AS yang baru, di tengah kondisi likuiditas global yang besar dan suku bunga yang tetap rendah. Perkembangan ini kembali mendorong aliran modal ke negara berkembang dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pemulihan Perekonomian Global Berlanjut

Perkembangan pandemi Covid-19 global menunjukkan jumlah kasus meningkat walaupun tingkat fatalitas melandai. Perkembangan terkini menunjukkan jumlah kasus Covid-19 masih meningkat. Sampai dengan 17 Januari 2021, jumlah kasus Covid-19 global telah mencapai lebih dari 95 juta jiwa dan tingkat kematian mencapai lebih dari 2 juta jiwa (Tabel 1.1). Perkembangan ini didorong oleh tambahan kasus harian global yang meningkat sejalan kasus gelombang ketiga (*third wave*) di AS dan Jepang, serta ditemukannya *strain* baru di UK. Walaupun demikian, perkembangan tingkat fatalitas (*fatality rate*) di seluruh kawasan melandai (Grafik 1.1).

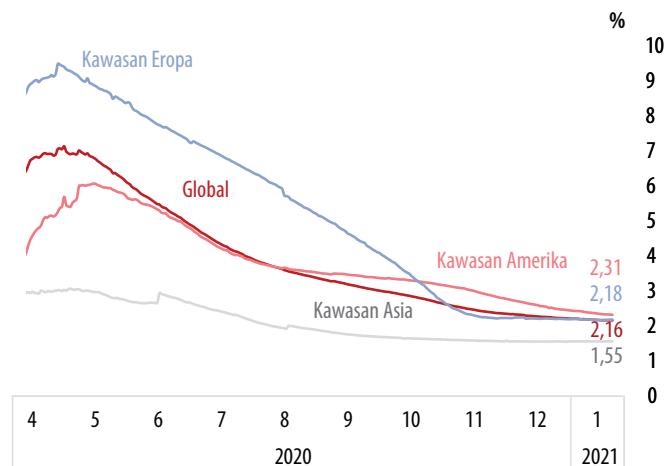
Respons kebijakan yang terintegrasi, terutama moneter dan fiskal, dilakukan oleh negara-negara untuk memitigasi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Dampak Covid-19 yang bersifat multidimensi tersebut tidak hanya dapat diatasi dengan bertumpu pada satu kebijakan, namun membutuhkan respons kebijakan yang terintegrasi, baik untuk mengatasi masalah kesehatan, kemanusiaan, maupun pelemahan ekonomi. Stimulus fiskal dilakukan dengan segera untuk mengatasi masalah kesehatan, kemanusiaan, serta menjaga kemampuan daya beli masyarakat serta berlanjutnya sisi produksi, di tengah tantangan menurunnya penerimaan pemerintah

Tabel 1.1 Confirmed Cases Covid-19

No	Negara	Kasus Positif	Total Meninggal	Tingkat Fatalitas (%)	Total Sembuh
1	AS	24.482.050	407.202	1,66	14.428.351
2	India	10.572.672	152.456	1,44	10.211.342
3	Brasil	8.488.099	209.868	2,47	7.411.654
4	Prancis	3.568.209	65.566	1,84	2.960.431
5	Rusia	3.395.959	89.261	2,63	1.534.736
6	Spanyol	2.910.989	70.283	2,41	208.071
7	UK	2.387.101	23.997	1,01	2.262.864
8	Argentina	2.381.277	82.177	3,45	1.745.726
9	Italia	2.252.164	53.314	2,37	150.376*
10	Kolombia	2.050.099	47.440	2,31	1.691.700
21	Indonesia	907.929	25.987	2,86	736.460
	Negara Lainnya	32.087.397	812.129	2,53	24.778.382
	Total	95.483.945	2.039.680	2,14	67.969.717

Sumber: www.worldometers.info/coronavirus; per 17 Januari 2021; *Data Bloomberg

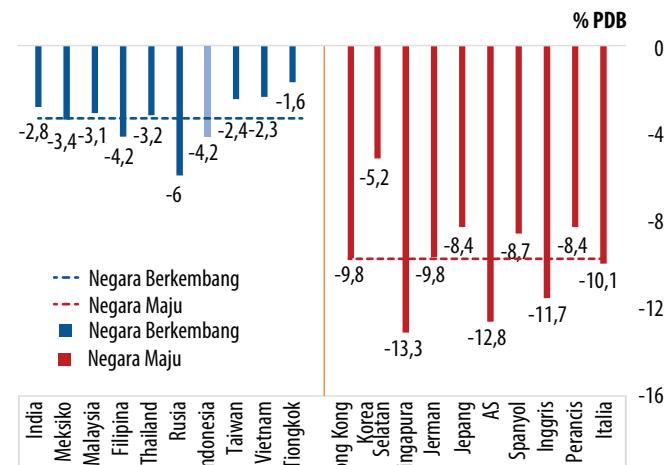
Grafik 1.1 Tingkat Fatalitas Covid-19 Global



Sumber: WHO, diolah; data s.d 17 Januari 2021

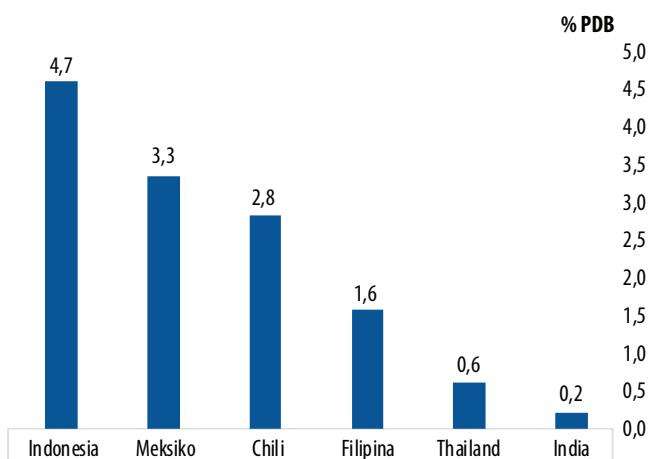
akibat kinerja perekonomian yang melemah sehingga meningkatkan defisit fiskal (Grafik 1.2). Sepanjang 2020, stimulus fiskal telah dikucurkan berbagai negara yang secara total mencapai kisaran 11,7 triliun dolar AS atau mendekati 12% PDB dunia, dengan besaran respons negara maju lebih besar dibandingkan negara berkembang. Dengan tingkat inflasi yang terjaga akibat rendahnya permintaan, kebijakan moneter yang ekspansif, baik melalui penurunan suku bunga maupun melalui penambahan likuiditas, juga dilakukan oleh berbagai negara untuk menjaga stabilitas, mengatasi tekanan pada pasar keuangan, menjaga ketahanan dan kecukupan likuiditas, serta mendukung penyaluran kredit (Grafik 1.3). Beberapa negara melakukan sinergi

Grafik 1.2 Kenaikan Defisit Fiskal di Negara Maju dan Berkembang



Sumber: Bloomberg, Kementerian Keuangan, diolah

Grafik 1.3 Quantitative Easing Negara Berkembang



Sumber: Haver, Berbagai Bank Sentral, Tellimer Research, Bank Indonesia, diolah

antara kebijakan fiskal dan moneter, baik dalam bentuk koordinasi waktu, jenis dan besaran stimulus, maupun pembiayaan fiskal oleh bank sentral.

Kebijakan moneter akomodatif akan menopang pemulihan ekonomi global di 2021. The Fed melanjutkan *stance* kebijakan ekstra akomodatif melalui tingkat suku bunga yang tetap rendah bahkan hingga setelah 2021 untuk menjaga lintasan pemulihan ekonomi, serta adanya potensi pembelian aset pada *current pace*, 80 miliar dolar AS untuk UST dan 40 miliar dolar AS pada *Mortgage-backed Securities* (MBS) per bulan, dengan perluasan horizon tenor yang lebih panjang. Kebijakan moneter akomodatif the Fed yang tetap berlanjut tersebut mampu memperbaiki tekanan pada pasar keuangan. European Central Bank (ECB) menjaga tingkat suku bunga yang rendah, memperpanjang periode diskon suku bunga *Targeted Longer-term Refinancing Operations* (TLTRO) hingga Juni 2022, serta meningkatkan alokasi *Pandemic Emergency Purchase Programme* (PEPP) hingga 1,85 triliun euro dan perpanjangan masa berlaku hingga Maret 2022. Rekalibrasi tersebut juga bertujuan untuk memastikan kondisi pembiayaan tetap mendukung pemulihan ekonomi dan meningkatkan ekspektasi inflasi. Sementara itu, Bank of Japan (BoJ) memperpanjang program *funding* dan mengumumkan rencana melakukan asesmen kebijakan moneter pada 2021. BoJ memutuskan untuk mempertahankan kebijakan moneter meliputi *short-term interest rate target* -0,1% dan menjaga target *long-term rates* di sekitar nol dengan komitmen pembelian *government bond* tanpa adanya

limit, mempertahankan program pembelian ekuitas ETFs (*Exchange Traded Funds*) dan J-REITs hingga 12 triliun yen (116 miliar dolar AS) dalam setahun, serta memperpanjang *emergency funding program* hingga 6 bulan dari target Maret 2021 menjadi berakhir pada September 2021.

Kebijakan fiskal ekspansif diprakirakan berlanjut untuk memitigasi risiko dampak Covid-19 dan mendorong pemulihan ekonomi. Di AS, Presiden Trump menandatangani stimulus baru *pandemic relief bill* sebesar 908 miliar dolar AS yang ditujukan untuk subsidi *unemployment benefit* dan *direct payment* kepada rumah tangga, distribusi vaksin, pembiayaan sekolah, bantuan kepada usaha kecil, serta pendanaan rumah sakit. Di Eropa, stimulus tambahan oleh negara Jerman, Perancis dan Italia terhadap sektor bisnis dilakukan untuk merespons *lockdown* pada akhir 2020 dan untuk mendukung pemulihan ekonomi menuju tingkat praCovid-19. Stimulus sebesar 1,8 triliun euro dialokasikan pada 2021-2027, dengan 1,074 triliun euro merupakan *Multiannual Financial Framework* (MFF) dan 750 miliar euro merupakan *NextGenerationEU* (NGEU). Di Jepang, total stimulus sekitar 2,8 triliun dolar AS telah disetujui, termasuk stimulus tahap 3 sebesar 0,7 triliun dolar AS atau setara dengan 13% dari PDB Jepang, untuk memberikan kepastian pada pasar keuangan dan mereformasi ekonomi Jepang untuk era pascapandemi, seperti transformasi digital, realisasi *green society*, reorganisasi Usaha Kecil Menengah, serta reorganisasi rantai pasokan. Di Tiongkok, realisasi belanja fiskal pada November 2020 masih berlanjut dan lebih tinggi dibandingkan tingkat saat pra-Covid-19, terutama pada sektor yang terkait dengan transportasi.

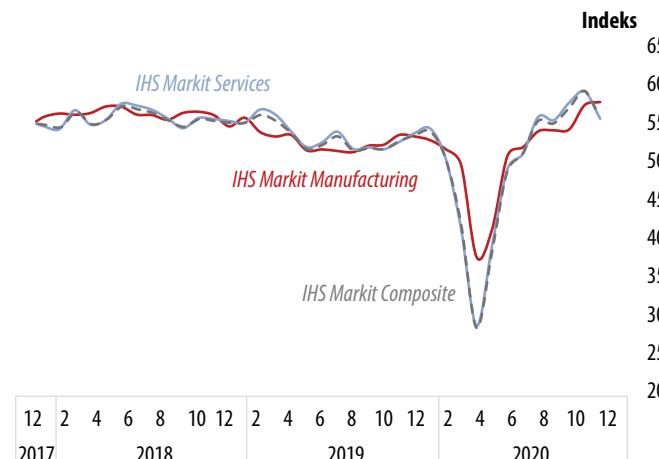
Pemulihan ekonomi dunia didorong oleh prakiraan aktivitas ekonomi global yang terus meningkat, didorong oleh implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara serta keberlanjutan stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Ketersediaan vaksin dorong peningkatan mobilitas dan kegiatan ekonomi. Sejumlah negara telah memulai proses vaksinasi, antara lain Inggris (6,5% populasi), AS (3,6% populasi), Eropa (1,5% populasi), Tiongkok (0,7% penduduk), dan India (mulai pertengahan Januari 2021). Tercapainya *herd immunity* akan dorong mobilitas ke level normal sebelum pandemi hingga nantinya dapat mendorong konsumsi, kegiatan produksi, dan perdagangan global, tentunya dengan bantuan dari dampak stimulus kebijakan untuk menjaga lintasan pemulihan. Perkembangan sejumlah

indikator dini pada bulan Desember 2020 menunjukkan perbaikan ekonomi, seperti kenaikan *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa di AS, Tiongkok, dan India, dan keyakinan konsumen yang terus membaik, terutama di Tiongkok dan kawasan Eropa (Grafik 1.4 dan 1.5). Dengan perkembangan tersebut, perbaikan ekonomi global diprakirakan terus berlanjut dengan tumbuh di kisaran 5,0% pada tahun 2021, setelah terkontraksi 3,8% pada tahun 2020.

Pemulihan ekonomi global ditopang baik oleh negara maju maupun negara berkembang.

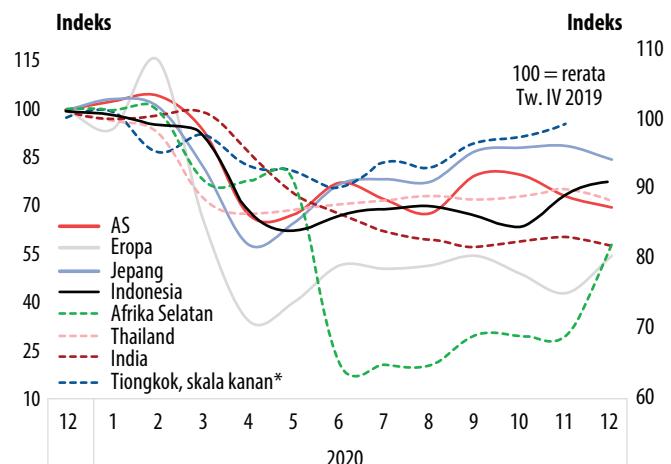
Perbaikan ekonomi AS berlanjut di tengah kasus gelombang ketiga Covid-19. Perbaikan konsumsi sejalan dengan dampak stimulus akan mendorong prospek perekonomian dan investasi. Sementara itu, perbaikan sektor tenaga kerja berlanjut dengan penurunan pengangguran paruh waktu. Pemulihan ekonomi Eropa ditopang oleh proses vaksinasi yang akan mendorong mobilitas dan kegiatan ekonomi ke depan. Prospek produksi, baik manufaktur dan jasa, membaik sejalan dengan kebijakan ekstra akomodatif. Selain itu, risiko terkait ketegangan geopolitik menurun seiring dengan tercapainya kesepakatan Brexit EU-Inggris. Kesepakatan tersebut menyebabkan risiko 'no deal' berhasil dihindari, sehingga negosiasi perdagangan internasional ke depan berbasis FTA. Sementara itu, prospek ekonomi Tiongkok didukung berbagai kebijakan untuk penguatan kapasitas domestik, terutama investasi dan implementasi *dual circulation strategy*.

Grafik 1.4 Perkembangan PMI AS

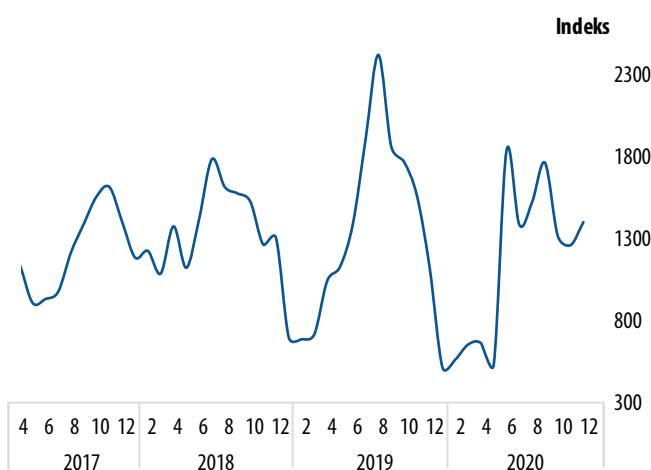


Sumber: IHS Markit

Grafik 1.5 Indeks Keyakinan Konsumen



Grafik 1.7 Baltic Dry Index



Sumber: Bloomberg, diolah

tersebut, perbaikan pertumbuhan volume perdagangan dunia diprakirakan berlanjut pada 2021 sejalan dengan pemulihan ekonomi global.

Sejalan perbaikan volume perdagangan, harga komoditas meningkat didorong oleh ekspektasi pemulihan ekonomi global. Harga komoditas ekspor Indonesia meningkat didorong kenaikan permintaan komoditas seiring ekspansi ekonomi Tiongkok, perbaikan investasi dan manufaktur global, serta perkembangan positif proses vaksinasi yang memicu perilaku *risk on* (Tabel 1.2). Harga komoditas ekspor Indonesia diprakirakan tetap tumbuh positif di 2021, didukung

Tabel 1.2 Harga Komoditas

Komoditas	2018	2019	2020				
			Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	2020
Tembaga	6,7	-7,8	-7,8	-12,3	11,8	21,6	3,3
Batu Bara	2,5	-8,6	-8,0	-28,2	-27,9	-9,8	-18,5
CPO	-19,2	-2,3	33,3	14,0	35,5	34,9	29,4
Karet	-16,8	12,4	-18,6	-22,7	3,8	36,4	-0,3
Nikel	27,8	7,0	3,8	0,0	-8,1	3,9	-0,1
Timah	0,5	-7,5	-17,2	-20,4	3,1	12,6	-5,5
Aluminium	7,4	-14,1	-5,8	-15,9	-2,6	9,8	-3,7
Kopi	-15,4	-11,8	14,8	-2,8	2,9	-3,4	3,0
Lainnya	1,2	-0,7	-2,1	-5,6	-4,9	-4,5	-4,3
Indeks Harga Komoditas Eksport Indonesia	-2,8	-3,0	1,5	-10,4	-1,7	7,5	-0,8
Minyak (Brent)*	71	64	51	31	43	45	42

Sumber: Bloomberg; *Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (%), yoy)

oleh ekspansi ekonomi dan tren peningkatan permintaan di pasar aset. Sementara itu, harga minyak berada dalam tren meningkat merespons optimisme pemulihan ekonomi global dan sentimen positif di pasar aset di tengah prakiraan suplai yang lebih rendah dikarenakan keputusan OPEC+ untuk menahan besaran peningkatan produksi. Ke depan, harga minyak diprakirakan akan terus meningkat seiring dengan ekspansi perekonomian global.

Aliran Modal Masuk ke Negara Berkembang Meningkat Signifikan

Ekspektasi pemulihan perekonomian global terutama akibat implementasi vaksinasi Covid-19, di tengah kondisi likuiditas global yang besar dan suku bunga yang tetap rendah, menurunkan ketidakpastian pasar keuangan global. Prospek pemulihan ekonomi global yang didorong oleh keberlanjutan stimulus kebijakan fiskal dan moneter, pengendalian penyebaran Covid-19, serta implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara menurunkan ketidakpastian dan mendorong aliran modal ke negara berkembang. Perkembangan ini kembali mendorong aliran modal ke negara berkembang dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia. Penurunan ketidakpastian pasar keuangan global tercermin pada perkembangan indeks EPU dan VIX yang menurun, demikian pula indikator risiko di negara berkembang yang menurun. Perkembangan positif ini terlihat pada penurunan indikator *Emerging Markets Bond Index* (EMBI) spread dan *Credit Default Swap* (CDS) banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Penurunan ketidakpastian tersebut kembali mendorong masuknya aliran modal pada negara berkembang, terutama negara *Emerging Asia* yang menjadi tujuan utama aliran modal masuk dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia.



BAB II

Perekonomian Domestik

Pertumbuhan ekonomi domestik yang membaik hingga akhir 2020, diprakirakan meningkat secara bertahap pada 2021. Meski sedikit lebih rendah dari perkiraan semula, perkembangan sejumlah indikator pada Desember 2020 mengindikasikan perbaikan yang terus berlangsung, seperti aktivitas ekspor dan impor yang meningkat, PMI manufaktur yang membaik, serta ekspektasi penjualan dan konsumen yang masih tetap baik. Program vaksin nasional yang telah dimulai pada awal Januari 2021 dan disiplin yang tetap dibarengi dengan penerapan protokol Covid-19 diharapkan dapat mendukung proses pemulihan ekonomi domestik (Tabel

2.1 dan Tabel 2.2). Selain itu, lima langkah kebijakan juga akan menopang prospek tersebut, yakni (i) pembukaan sektor-sektor produktif dan aman secara nasional maupun di masing-masing daerah, (ii) akselerasi stimulus fiskal, (iii) penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, (iv) berlanjutnya stimulus moneter dan makroprudensial, serta (v) percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya terkait pengembangan UMKM (Gambar 2.1). Dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan akan meningkat pada 2021.

Tabel 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran

Komponen	2018				2018	2019				2019	2020		
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,17	5,00	5,08	5,05	5,02	5,18	5,01	4,97	5,04	2,83	-5,52	-4,04
Konsumsi Lembaga Nonprofit Melayani Rumah Tangga	8,12	8,77	8,61	10,82	9,10	16,96	15,29	7,41	3,53	10,62	-5,09	-7,75	-2,12
Konsumsi Pemerintah	2,71	5,21	6,26	4,56	4,80	5,22	8,23	0,98	0,48	3,25	3,75	-6,90	9,76
Investasi (PMTDB)	7,92	5,81	6,92	6,01	6,64	5,03	4,55	4,21	4,06	4,45	1,70	-8,61	-6,48
Investasi Bangunan	6,12	4,96	5,60	5,02	5,41	5,48	5,46	5,03	5,53	5,37	2,76	-5,26	-5,60
Investasi Nonbangunan	13,56	8,33	10,73	8,96	10,31	3,69	1,96	1,95	-0,13	1,80	-1,46	-18,62	-8,99
Eksport	5,84	7,48	8,34	4,59	6,55	-1,58	-1,73	0,10	-0,39	-0,87	0,23	-11,66	-10,82
Impor	12,46	14,94	13,77	7,11	11,88	-7,47	-6,84	-8,30	-8,05	-7,69	-2,19	-16,96	-21,86
PDB	5,06	5,27	5,17	5,18	5,17	5,07	5,05	5,02	4,97	5,02	2,97	-5,32	-3,49

Sumber: BPS

Perbaikan Pertumbuhan Ekonomi Domestik Diprakirakan Meningkat Bertahap Pada 2021

Pertumbuhan ekonomi diprakirakan meningkat bertahap pada 2021. Peningkatan tersebut didorong oleh membaiknya perekonomian global serta didukung oleh respons kebijakan pendukung pemulihan ekonomi domestik. Dari sisi perkembangan Covid-19, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia masih meningkat dengan *recovery rate* dan *fatality rate* yang melandai (Grafik 2.1). Sebagai respons atas perkembangan tersebut, Pemerintah menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat (PKM) di wilayah Jawa dan Bali pada Januari 2021 dan diperpanjang hingga awal Februari 2021 (Gambar 2.2). Kebijakan penerapan PKM tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat tertahan pada Januari 2021, antara lain tercermin pada mobilitas terkait *groceries and pharmacy, retail and recreation*, serta *transit stations* yang menurun (Grafik 2.2).

Tabel 2.2 Rencana Program Vaksinasi Nasional

Jadwal	Penerima Vaksin	Jumlah (juta jiwa)
Januari - April 2021	Petugas Kesehatan	1,3
	Petugas Publik	17,4
	Lansia	21,5
April 2021 - Maret 2022	Masyarakat Rentan Penularan (secara demografis)	63,9
	Lainnya (umum)	77,4
TOTAL		181,5

Sumber: Kementerian Sosial

Gambar 2.1 Kondisi Prasyarat dan 5 (lima) Respons Kebijakan

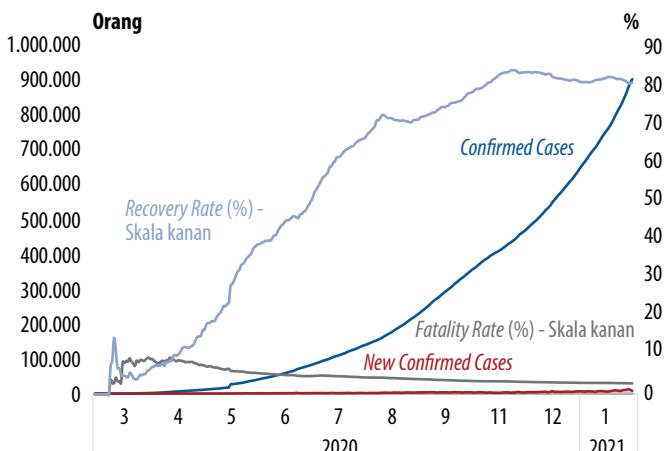


Sumber: Bank Indonesia

Mobilitas masyarakat yang tertahan tercatat di hampir di Indonesia, baik di wilayah Jawa dan Bali karena dampak penerapan PKM maupun di wilayah luar Jawa dan Bali (Grafik 2.3).

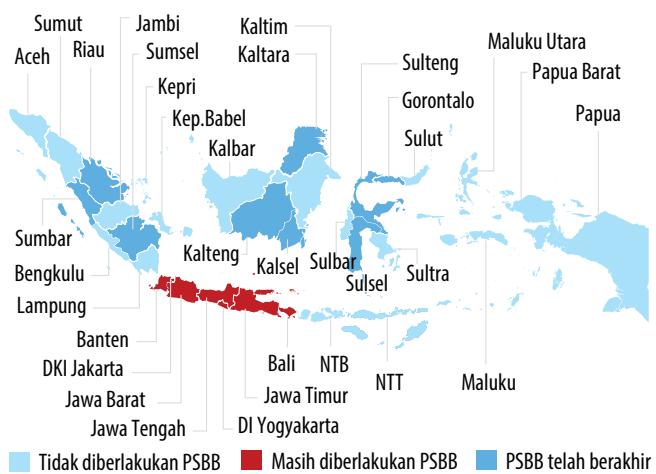
Aktivitas eksport dan impor yang terus membaik mendukung pemulihan ekonomi. Eksport nonmigas pada Desember 2020 kembali tercatat tumbuh positif sebesar 4,9% (yoY), meningkat dari pertumbuhan bulan November 2020 sebesar 3,3% (yoY). Kenaikan eksport nonmigas tersebut terutama didorong oleh perbaikan kinerja eksport kelompok manufaktur dan pertambangan (Grafik 2.4). Kinerja eksport manufaktur yang membaik terutama ditopang oleh perbaikan kinerja mesin dan perlengkapan transportasi, produk kimia, TPT, pakaian

Grafik 2.1 Penyebaran Pandemi Covid-19 Nasional



Sumber: WHO, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (diolah)
Data s.d 18 Januari 2021

Gambar 2.2 Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM)

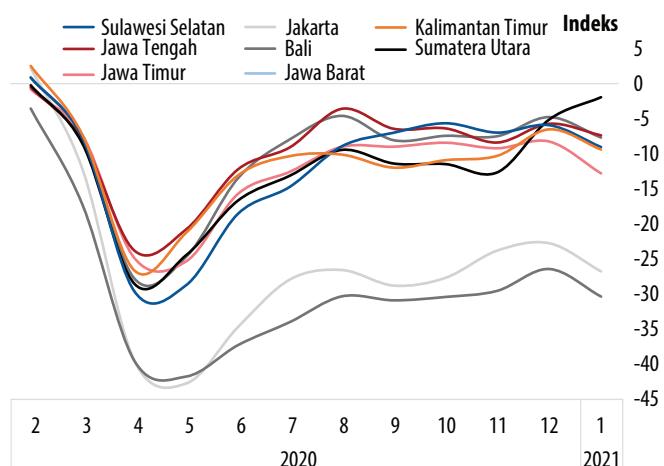


Sumber: Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional

jadi, dan alas kaki, serta produk besi dan baja. Sementara itu, kinerja ekspor pertambangan juga membaik terutama batubara sejalan dengan perbaikan permintaan dan kenaikan harga. Perbaikan kinerja ekspor nonmigas tersebut sejalan dengan perbaikan permintaan eksternal terutama dari Tiongkok dan Amerika Serikat (Grafik 2.5). Sejalan dengan kinerja ekspor, impor nonmigas tercatat membaik dan tumbuh positif pada Desember 2020, didukung oleh impor kelompok barang konsumsi, bahan baku, maupun barang modal (Grafik 2.6).

Secara spasial, perbaikan kinerja ekspor didukung oleh kinerja positif di sebagian besar wilayah, termasuk wilayah Jawa. Kinerja ekspor provinsi di daerah luar Jawa, seperti Sumatera, Bali-Nusa Tenggara, dan Sulawesi-Maluku-Papua, dan Kalimantan terus

Grafik 2.3 Mobilitas Masyarakat di Beberapa Provinsi di Indonesia

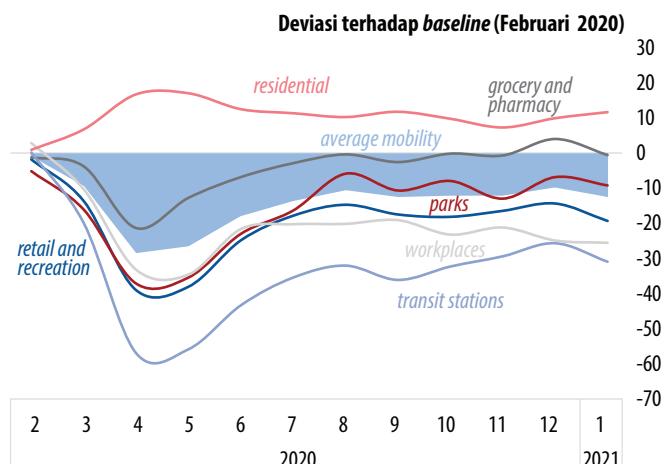


Sumber: Google Mobility Report

mencatat pertumbuhan ekspor yang positif (Grafik 2.3). Perbaikan ekspor Sumatera dan Kalimantan terutama ditopang oleh kinerja ekspor CPO seiring permintaan dari India, Pakistan, dan Tiongkok yang meningkat serta perbaikan harga ekspor. Ekspor wilayah Jawa tercatat mulai tumbuh positif pada November 2020 didukung kinerja ekspor manufaktur antara lain ekspor alas kaki ke Amerika Serikat dan ekspor kendaraan ke ASEAN. Sementara itu, ekspor besi baja dan konsentrat tembaga menopang kinerja ekspor wilayah Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua).

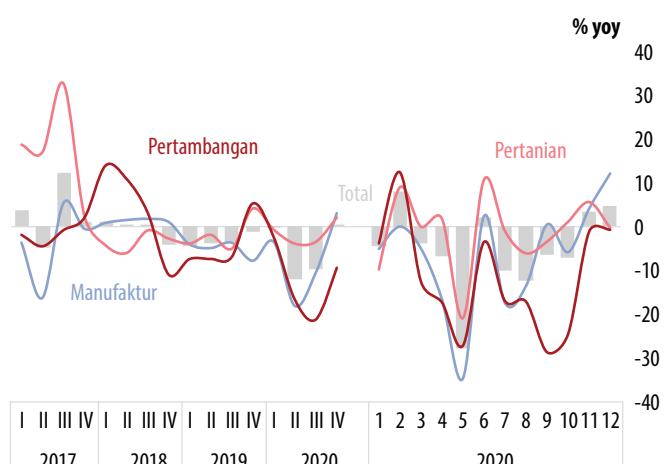
Perbaikan perekonomian global yang diprakirakan berlanjut, baik di negara maju maupun negara berkembang, mendorong perbaikan ekspor pada 2021. Prakiraan volume perdagangan dunia dan

Grafik 2.2 Mobilitas Masyarakat Indonesia



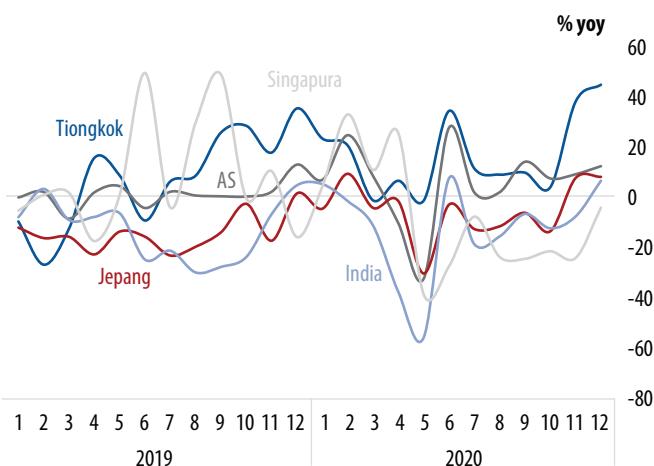
Sumber: Google Covid-19 Community Mobility Reports

Grafik 2.4 Ekspor Nonmigas



Sumber: Bank Indonesia

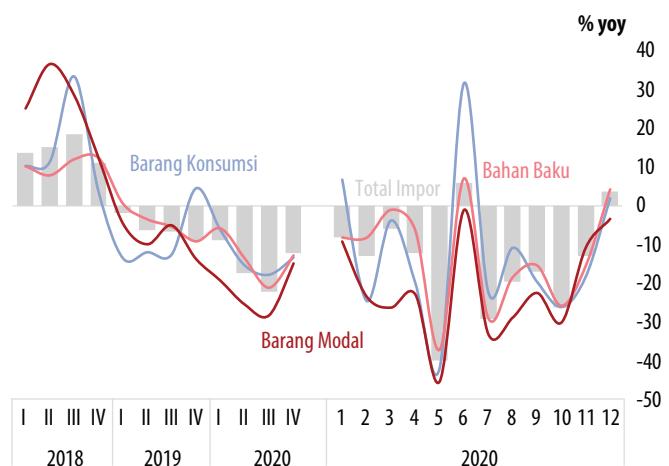
Grafik 2.5 Ekspor ke Negara Tujuan Utama



Sumber: Bank Indonesia

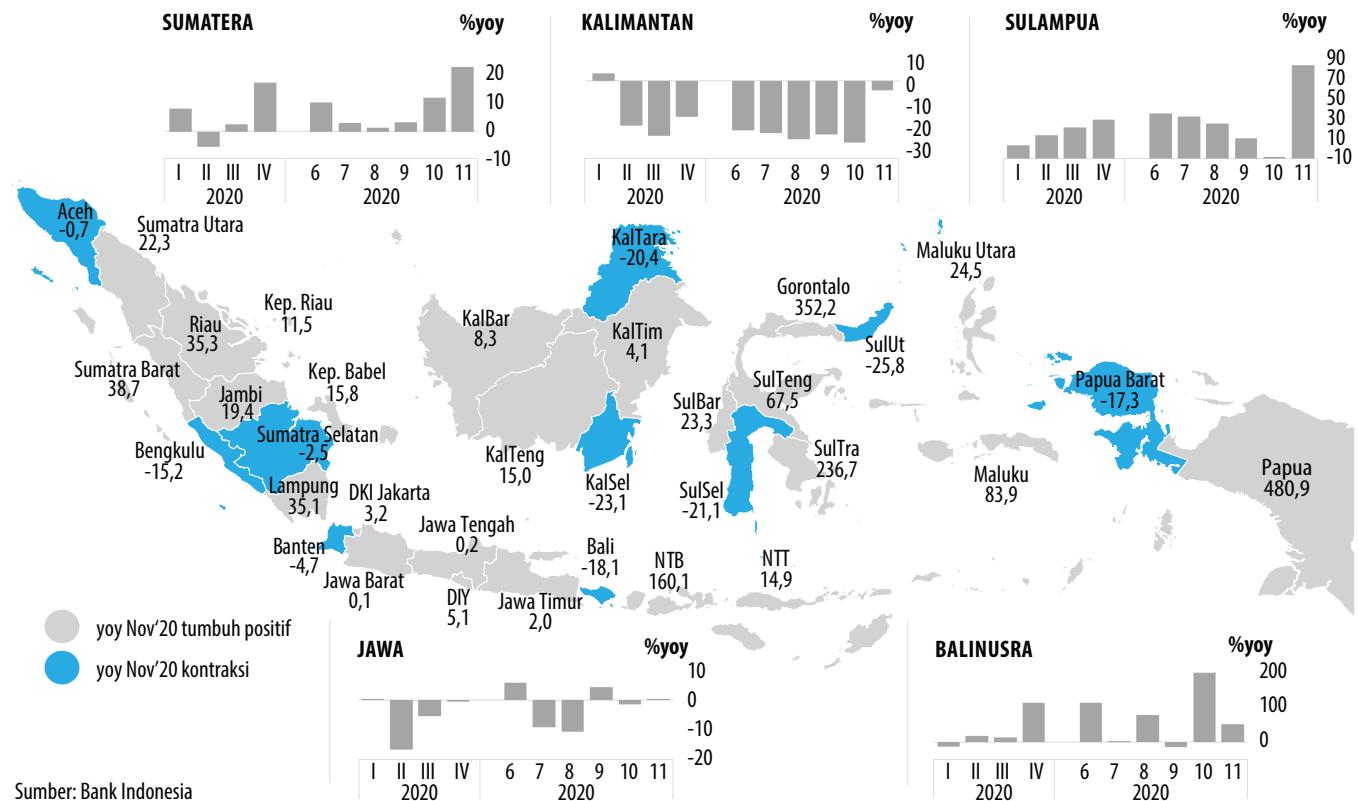
harga komoditas global yang lebih baik dari perkiraan sebelumnya turut mendukung peningkatan permintaan atas produk ekspor Indonesia. Prospek positif ekspor yang berlanjut turut didukung oleh kenaikan aktivitas global sebagaimana tercermin pada kenaikan global PMI yang akan meningkatkan permintaan produk ekspor

Grafik 2.6 Impor Nonmigas



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 2.3 Ekspor Nonmigas Regional



Sumber: Bank Indonesia

Indonesia. Optimisme peningkatan ekspor tersebut sejalan dengan karakteristik komoditas ekspor Indonesia yang memiliki hubungan positif dengan permintaan eksternal. Secara khusus, prospek ekspor Indonesia didukung oleh pemulihan aktivitas ekonomi di negara tujuan ekspor utama, antara lain Tiongkok dan Amerika Serikat.

Akselerasi stimulus fiskal menopang pemulihan ekonomi nasional. Penyerapan belanja negara hingga Desember 2020 mencapai 94,6% dari pagu perpres 72. Realisasi belanja negara turut didukung oleh penyaluran stimulus Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) hingga Desember 2020 yang telah mencapai Rp579,78 triliun atau 83,4% dari pagu Perpres 72. Realisasi tertinggi PEN dicapai oleh program Pembiayaan Korporasi (100%), diikuti oleh program Sektoral K/L & Pemda (98,1%), dan dukungan UMKM (96,7%). Stimulus fiskal berlanjut ke 2021 sebagaimana tercermin dalam defisit APBN

2021 yang mencapai 5,7% PDB (Tabel 2.3). Kebijakan APBN 2021 difokuskan pada belanja pada bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, infrastruktur, ketahanan pangan, pariwisata, dan teknologi informasi. Sementara itu, kesinambungan stimulus Pemerintah tetap terjaga sebagaimana ditunjukkan dengan anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk menjaga kesinambungan penanganan pandemi dan pascapandemi, menjaga daya beli masyarakat, serta pemulihan dunia usaha. Kesinambungan stimulus fiskal didukung oleh pendapatan negara yang juga

Tabel 2.3 Postur Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2021

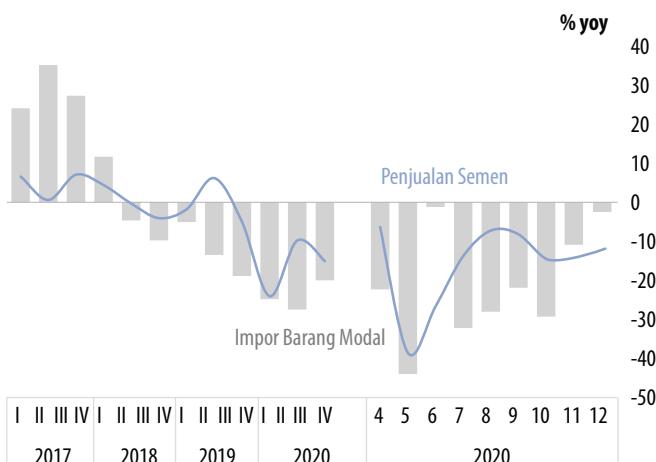
Uraian	2020		Triliun Rp
	PERPRES 72	Realisasi	
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1.699,9	1.633,6	1.743,6
I. Penerimaan Dalam Negeri	1.698,6	1.621,3	1.742,7
1. Penerimaan Perpajakan	1.404,5	1.282,8	1.444,5
a. Pajak Dalam Negeri	1.371,0	1.247,2	1.409,6
b. Pajak Perdagangan Internasional	33,5	36,6	35,0
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	294,1	338,5	298,2
a. Penerimaan Sumber Daya Alam	79,1	97,8	104,1
b. Pendptn dari Kekayaan Negara yg Dipisahkan	65,0	66,1	26,1
c. PNBP Lainnya	100,1	110,5	109,2
d. Pendapatan BLU	50,0	62,6	58,8
II. Hibah	1,3	12,3	0,9
B. Belanja Negara	2.739,1	2.589,9	2.750,0
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.975,2	1.827,4	1.954,5
1. Belanja Pegawai	403,7	380,2	421,1
2. Belanja Barang	273,2	402,5	362,5
3. Belanja Modal	137,4	167,3	246,8
4. Pembayaran Kewajiban Utang	338,8	314,1	373,3
5. Subsidi	192,0	195,0	175,4
6. Belanja Hibah	5,1	6,1	6,8
7. Bantuan Sosial	174,5	199,0	161,4
8. Belanja Lainnya	450,6	120,0	207,3
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	763,9	762,5	795,5
1. Transfer ke Daerah	692,7	691,4	723,5
a. Dana Perimbangan	524,7	525,7	557,5
i. Dana Bagi Hasil	86,4	93,9	102,0
ii. Dana Alokasi Umum	384,4	381,6	390,3
iii. Dana Alokasi Khusus Fisik	53,9	50,2	65,2
b. DAK Non Fisik, Otsus, Insentif Daerah	168,2	165,7	166,0
2. Dana Desa	71,2	71,1	72,0
C. Keseimbangan Primer	-700,4	-642,2	-633,1
D. Surplus/Defisit Anggaran	-1.039,2	-956,3	-1.006,4
E. Pembiayaan	1.039,2	1.190,9	1.006,4
Surplus (Defisit) % (PDB)	-6,3	-6,2	-5,70
Primary Balance % (PDB)	-4,3	-4,1	-3,59

Sumber: Kementerian Keuangan

diprakirakan membaik seiring dengan pemulihan ekonomi di 2021 sehingga menjamin sustainabilitas fiskal.

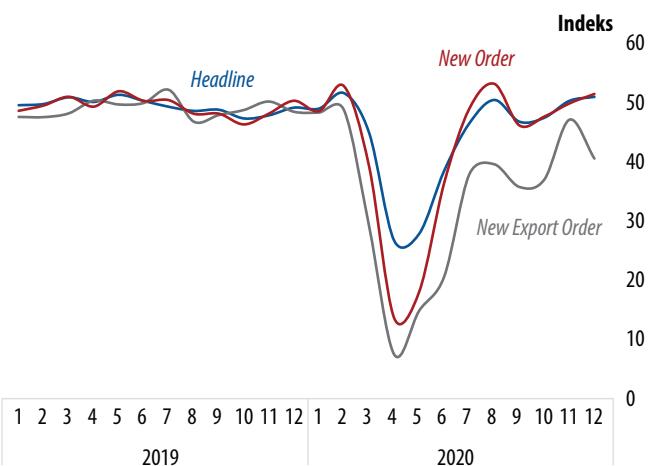
Pemulihan investasi diprakirakan berlanjut secara gradual. Indikator terkini menunjukkan perbaikan investasi bangunan dan nonbangunan. Pada sisi investasi bangunan, perbaikan kinerja terindikasi dari penjualan semen yang berada dalam tren membaik, meskipun masih terkontraksi (Grafik 2.7). Hal ini sejalan dengan berlanjutnya konstruksi proyek infrastruktur pemerintah. Investasi nonbangunan juga terindikasi membaik antara lain tercermin dari PMI manufaktur yang tercatat meningkat dan berada pada fase ekspansi pada Desember 2020 didukung oleh kenaikan pesanan baru (Grafik 2.8). Investasi pada 2021 diprakirakan meningkat seiring membaiknya keyakinan berusaha (*business confidence*) dengan dukungan UU Cipta Kerja dan berlanjutnya Program Strategis Nasional (PSN), termasuk pembangunan infrastruktur lainnya. Keyakinan berusaha terindikasi terus membaik hingga triwulan IV 2020 dan diprakirakan terus membaik pada triwulan I 2021 (Grafik 2.9). Implementasi UU Cipta Kerja akan meningkatkan daya saing investasi Indonesia melalui usaha peningkatan ekosistem investasi dan kemudahan berusaha, serta pemberian insentif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Perbaikan kinerja investasi pada 2021 turut ditopang oleh berlanjutnya PSN, termasuk proyek infrastruktur. Selain itu, anggaran infrastruktur pada APBN 2021 sebesar Rp 417,8 triliun, meningkat pesat hingga 48,6% (yoY) dibandingkan anggaran infrastruktur

Grafik 2.7 Penjualan Semen



Sumber: ASI, Bank Indonesia

Grafik 2.8 Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur

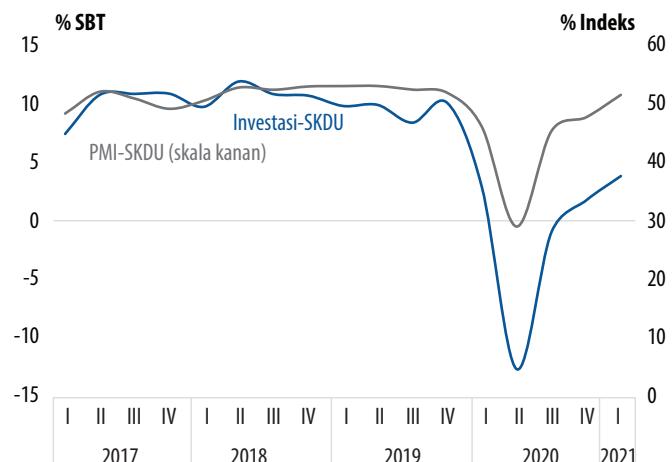


Sumber: Markit Economics

2020. Anggaran infrastruktur yang meningkat tersebut mendorong investasi pemerintah dan perbaikan struktur perekonomian.

Konsumsi diprakirakan meningkat sejalan perbaikan pendapatan dan ekspektasi konsumen. Prakiraan konsumsi rumah tangga yang membaik didukung oleh perbaikan sisi pendapatan yang antara lain bersumber dari keberlanjutan stimulus fiskal dalam bentuk perlindungan sosial pada 2021 yang menopang daya beli masyarakat bawah. Daya beli juga ditopang oleh rencana kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) 2021 di beberapa provinsi. Pendapatan yang

Grafik 2.9 PMI dan Aktivitas Usaha SKDU

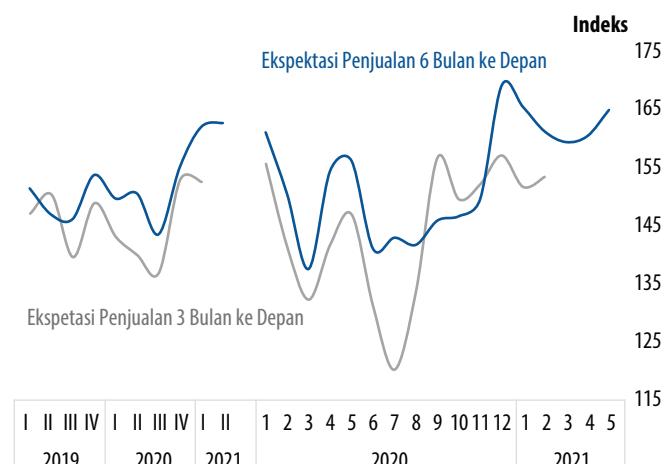


Sumber: Bank Indonesia

meningkat juga bersumber dari kenaikan pendapatan dari ekspor sejalan dengan proyeksi perbaikan ekspor yang berlanjut. Pemulihan konsumsi turut didukung oleh menguatnya keyakinan serta ekspektasi konsumen terhadap penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja, dan kegiatan usaha (Grafik 2.10). Perbaikan ekspektasi masyarakat turut didukung oleh optimisme akan tersedianya vaksin melalui Program Vaksinasi Nasional yang telah dimulai pada Januari 2020. Indikasi perbaikan konsumsi juga ditunjukkan oleh ekspektasi penjualan eceran yang meningkat (Grafik 2.11). Sementara itu, pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) yang berpotensi memengaruhi akselerasi peningkatan konsumsi perlu dicermati lebih lanjut.

Pembukaan sektor produktif dan aman mendukung pemulihian ekonomi nasional. Penyusunan prioritas didasarkan pada sektor yang aman menurut peta risiko penularan Covid-19 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yaitu sektor yang risiko penularan paling rendah sementara sektor yang risiko medium atau tinggi perlu penerapan protokol Covid-19 sesuai tingkatannya. Selanjutnya, penyusunan prioritas berdasarkan dampak ekonomi dapat diutamakan pada sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terhadap PDB dan/atau ekspor tertinggi. Berdasarkan hasil pemetaan,

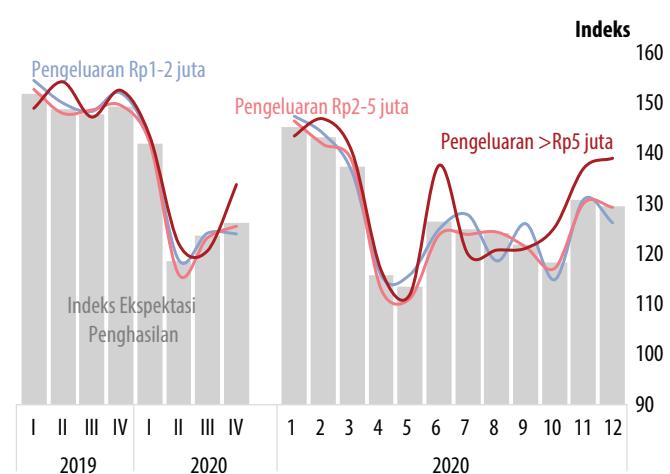
Grafik 2.11 Ekspektasi Penjualan



Sumber: Bank Indonesia

prioritas pertama, yaitu 6 (enam) sektor yang aman dan memberikan kontribusi besar baik terhadap PDB maupun ekspor, meliputi: industri makanan dan minuman; industri kimia; farmasi dan obat tradisional; kehutanan dan penebangan kayu; tanaman hortikultura; tanaman perkebunan, serta pertambangan bijih logam. Prioritas kedua, yaitu 15 (lima belas) sektor ekonomi yang aman dan memberikan kontribusi besar terhadap PDB atau ekspor (Gambar 2.4). Secara keseluruhan kedua prioritas tersebut menyumbang sekitar 38% dari PDB nasional.

Grafik 2.10 Indeks Ekspektasi Penghasilan



Sumber: Bank Indonesia

Sejalan dengan pembukaan sektor prioritas dan aman, kinerja beberapa sektor utama terus membaik.

Kinerja beberapa sektor ekonomi utama terus membaik sejalan dengan kinerja ekspor dan investasi, meskipun aktivitas usaha harus menyesuaikan pembatasan pemberlakuan PKM. Kinerja sektor manufaktur membaik, tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang berada dalam fase ekspansi pada Desember 2020 terutama didorong oleh peningkatan *new orders index*. Kinerja manufaktur dan investasi yang meningkat tercermin juga pada penjualan alat berat yang meningkat (Grafik 2.12). Selain itu, sektor Perdagangan Besar dan Eceran diprakirakan tetap baik sejalan dengan indikator penjualan, antara lain penjualan *online* dan penjualan kendaraan bermotor (Grafik 2.13).

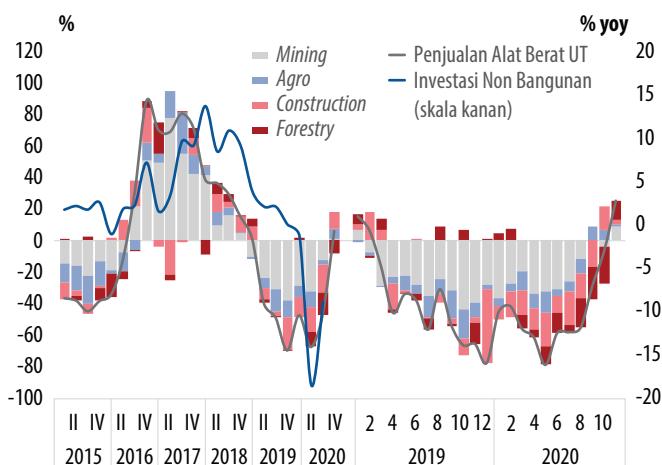
Gambar 2.4 Sektor Ekonomi Prioritas dan Aman



DAMPAK EKONOMI (Deviasi, Pertumbuhan, Multiplier Output, Tenaga Kerja dan Nilai Tambah)

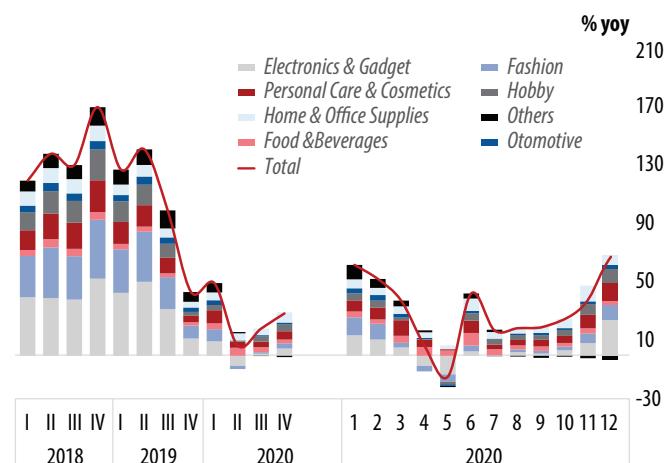
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.12 Penjualan Alat Berat



Sumber: United Tractors; Data Triwulan IV 2020 hingga November 2020

Grafik 2.13 Penjualan Online



Sumber: Big Data Analytics Bank Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia Tetap Baik

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diprakirakan tetap baik sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal. NPI diprakirakan akan mengalami surplus didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah serta surplus neraca modal dan finansial yang lebih besar. Aliran masuk modal asing juga masih berlanjut hingga awal 2021 seiring ketidakpastian pasar keuangan global yang berkurang. Ketahanan sektor eksternal juga didukung oleh cadangan devisa yang tetap tinggi pada awal tahun 2021.

Kinerja positif transaksi berjalan diprakirakan berlanjut pada triwulan IV 2020, terutama didorong oleh surplus neraca barang yang meningkat.

Neraca perdagangan Indonesia Desember 2020 kembali surplus, yaitu sebesar 2,10 miliar dolar AS, melanjutkan surplus yang telah terjadi sejak Mei 2020. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan pada triwulan IV 2020 mencatat surplus sebesar 8,3 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar 8,0 miliar dolar AS. Secara keseluruhan tahun 2020 neraca perdagangan surplus sebesar 21,74 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada tahun 2019 yang mengalami defisit 3,59 miliar dolar AS. Surplus neraca perdagangan Desember 2020 terutama dipengaruhi oleh neraca perdagangan nonmigas yang kembali surplus. Neraca perdagangan nonmigas Desember 2020 surplus

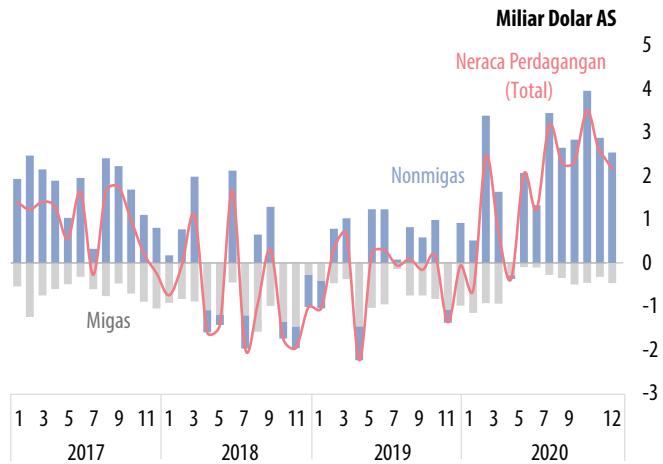


sebesar 2,56 miliar dolar AS, melanjutkan kinerja positif pada bulan sebelumnya yang surplus sebesar 2,92 miliar dolar AS. Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor nonmigas, terutama pada komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta mesin dan perlengkapan elektrik. Sementara itu, impor nonmigas untuk semua komponen barang meningkat, sejalan dengan aktivitas ekonomi domestik yang berangsur membaik. Adapun, neraca perdagangan migas masih defisit sebesar 0,46 miliar dolar AS, dipengaruhi oleh peningkatan impor migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan ekspor migas (Grafik 2.14).

Surplus neraca modal dan finansial diprakirakan meningkat seiring aliran masuk modal asing yang berlanjut. Hal tersebut tercermin dari investasi portofolio yang tercatat *net inflows* sebesar 2,1 miliar dolar AS pada triwulan IV 2020, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat *net outflow* 1,7 miliar dolar AS. Memasuki awal tahun 2021, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik ini terus berlanjut dan mencapai 5,1 miliar dolar AS (per 19 Januari 2021), termasuk penerbitan obligasi global oleh Pemerintah. Ke depan, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik diprakirakan berlanjut sejalan dengan daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, keyakinan investor yang terjaga terhadap prospek perekonomian domestik, dan likuiditas global yang besar.

Ketahanan sektor eksternal juga didukung oleh posisi cadangan devisa yang tetap tinggi. Cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2020 tercatat

Grafik 2.14 Neraca Perdagangan

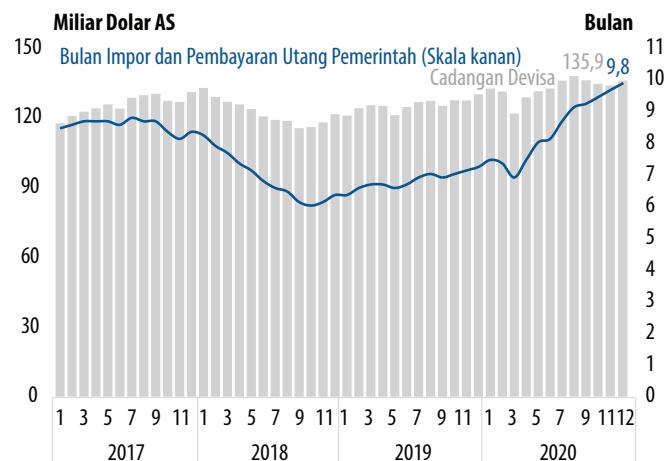


Sumber: Bank Indonesia

sebesar 135,9 miliar dolar AS, relatif sama dibandingkan dengan posisi akhir November 2020 sebesar 133,6 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,2 bulan impor atau 9,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor (Grafik 2.15). Peningkatan posisi cadangan devisa pada Desember 2020 terutama dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dan penerimaan pajak. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi.

Ke depan, ketahanan sektor eksternal tetap terjaga didukung oleh prospek NPI yang diprakirakan tetap baik. Secara keseluruhan tahun 2020, defisit transaksi berjalan diprakirakan sekitar 0,5% dari PDB. Ke depan, defisit transaksi berjalan diprakirakan sekitar 1,0%-2,0% dari PDB pada tahun 2021, sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal ekonomi Indonesia. Aliran masuk modal asing juga diprakirakan tetap berlanjut seiring dengan meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global, imbal hasil instrumen keuangan domestik yang tetap menarik, terjaganya kepercayaan terhadap kondisi ekonomi Indonesia, dan likuiditas global yang meningkat. Bank Indonesia juga memandang cadangan devisa tetap akan memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. Bank Indonesia senantiasa mencermati dinamika perekonomian global yang dapat

Grafik 2.15 Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

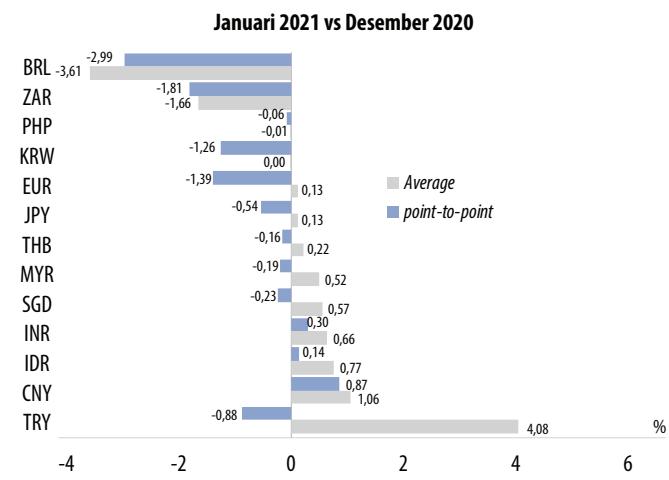
memengaruhi prospek NPI dan terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal ekonomi Indonesia.

Rupiah Menguat Didukung Langkah-Langkah Stabilisasi Bank Indonesia

Nilai tukar Rupiah terjaga didukung langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia dan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Nilai tukar Rupiah pada 20 Januari 2021 menguat 0,77% secara rerata dan 0,14% secara *point to point* dibandingkan dengan level Desember 2020 (Grafik 2.16). Penguatannya nilai tukar Rupiah didorong oleh peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik seiring dengan penurunan ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik.

Nilai Tukar Rupiah yang menguat juga disertai dengan penurunan volatilitas. Hingga 20 Januari 2020, volatilitas nilai tukar Rupiah tercatat sebesar 10,0%, lebih rendah dibandingkan dengan volatilitas nilai tukar Rupiah pada tahun 2020 sebesar 15,9%. Penurunan volatilitas ini sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan yang menurun. Level volatilitas Rupiah juga lebih rendah dibandingkan dengan level volatilitas mata uang negara peers, seperti Rand Afrika Selatan

Grafik 2.16 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Peers



Sumber: Reuters and Bloomberg; Data s.d. 20 Januari 2021

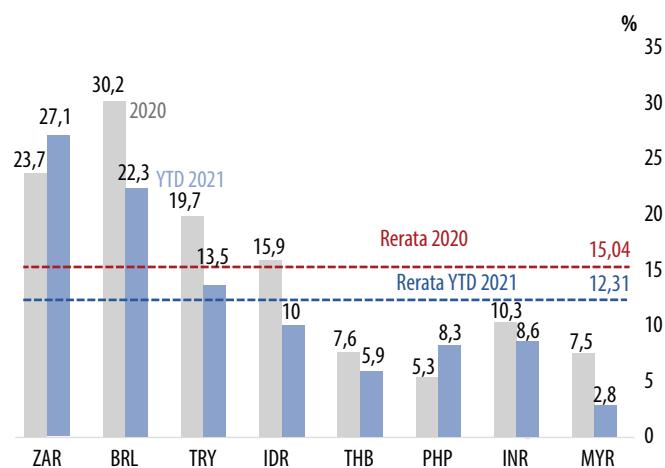
(ZAR), Real Brazil (BRL), dan Lira Turki (TRY), yang pada periode yang sama masing-masing tercatat sebesar 27,1%, 22,3%, dan 13,5% (Grafik 2.17).

Ke depan, Bank Indonesia memandang penguatan nilai tukar Rupiah berpotensi berlanjut seiring levelnya yang secara fundamental masih undervalued. Hal ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang terjaga, daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun, serta likuiditas global yang besar. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar, melalui efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di pasar.

Inflasi Tercatat Rendah

Inflasi tercatat rendah sejalan permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2020 sebesar 1,68% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0\%\pm1\%$. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi inti yang tercatat rendah sebesar 1,60% (yoy), sejalan dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran target, dan dampak nilai tukar terhadap inflasi yang menurun. Inflasi kelompok *administered prices* juga

Grafik 2.17 Volatilitas Nilai Tukar Rupiah



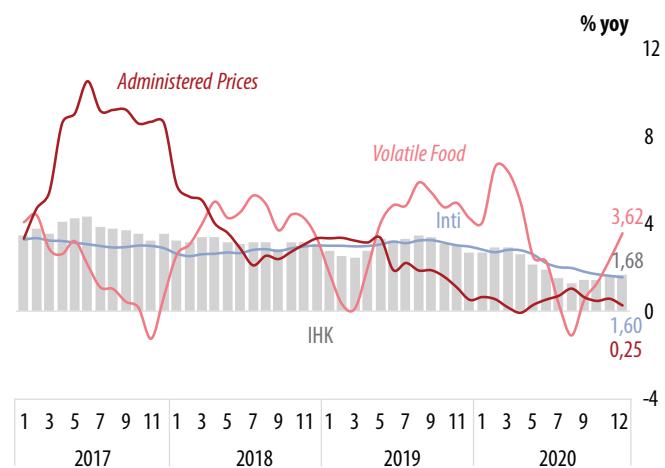
Sumber: Reuters, Bloomberg, diolah; Data s.d. 20 Januari 2021

tercatat rendah sebesar 0,25% (yoy), sejalan dengan mobilitas masyarakat yang masih terbatas dan upaya Pemerintah menurunkan harga energi guna mendorong daya beli masyarakat. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* terkendali sebesar 3,62% (yoy), didukung oleh permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai, meskipun terdapat tekanan musiman pada akhir tahun (Grafik 2.18).

Inflasi inti tercatat rendah. Inflasi inti tercatat sebesar 1,60% (yoy) pada Desember 2020, melambat dibandingkan inflasi inti November 2020 sebesar 1,67% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran target, dan dampak nilai tukar terhadap inflasi yang menurun. Ekspektasi inflasi tetap terjangkar, tercermin dari Consensus Forecast Desember 2020 yang menunjukkan ekspektasi inflasi tahun 2020 masih berada dalam kisaran sasaran inflasi, sebesar 2,00% (rerata tahunan, yoy). Secara bulanan, inflasi inti pada Desember 2020 tercatat sebesar 0,05% (mtm), relatif stabil dibandingkan dengan inflasi inti bulan November 2020 sebesar 0,06% (mtm). Pencapaian ini dipengaruhi oleh deflasi komoditas emas perhiasan sejalan dengan perlambatan harga emas dunia.

Inflasi kelompok *administered prices* terjaga rendah. Secara tahunan, kelompok *administered prices* mencatat inflasi sebesar 0,25% (yoy) pada Desember 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,56% (yoy). Perkembangan ini

Grafik 2.18 Inflasi



Sumber: BPS, diolah

terutama didorong oleh deflasi komoditas tarif listrik sebagai dampak penyesuaian tarif listrik pada beberapa golongan, di tengah inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas rokok sejalan dengan kenaikan cukai rokok. Secara bulanan, kelompok *administered prices* kembali mencatat inflasi 0,35% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi pencapaian bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm). Pencapaian ini didorong inflasi pada komoditas angkutan udara, seiring dengan peningkatan permintaan pada periode liburan akhir tahun, serta komoditas kretek filter yang turut mengalami peningkatan harga.

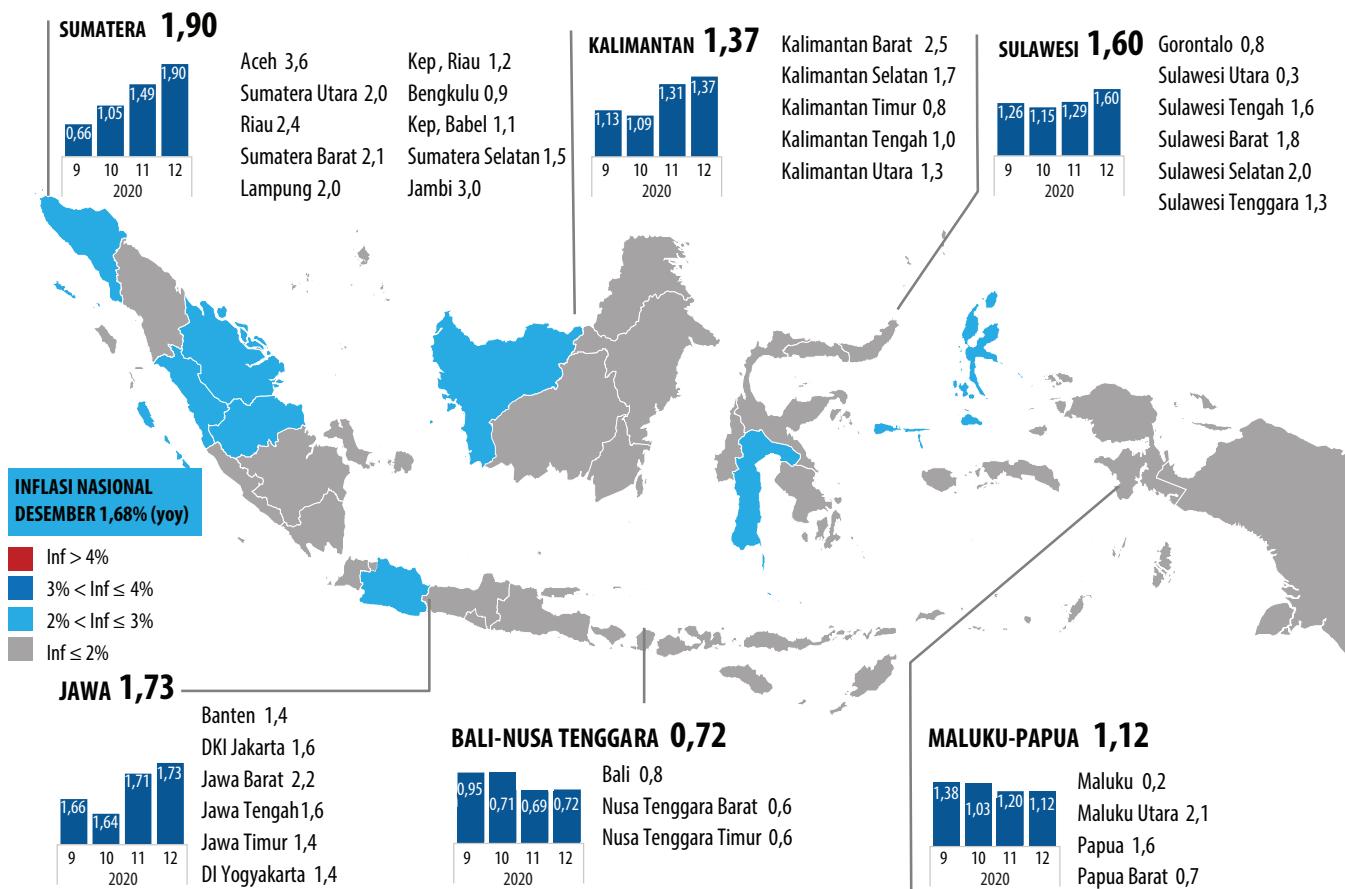
Inflasi kelompok volatile food tercatat meningkat.

Inflasi kelompok volatile food secara tahunan tercatat sebesar 3,62% (yoY), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2,41% (yoY). Secara bulanan, kelompok volatile food mencatat inflasi 2,17% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,31% (mtm). Peningkatan tekanan inflasi kelompok volatile

food terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga daging ayam ras dan telur ayam ras, komoditas hortikultura karena faktor musiman, dan minyak goreng akibat kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global. Inflasi kelompok volatile food yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas bawang merah seiring pasokan yang terjaga.

Inflasi IHK yang rendah ditopang oleh inflasi yang tetap rendah di seluruh daerah. Secara tahunan, inflasi IHK tercatat rendah dan di bawah 2%, dan hampir seluruh wilayah mengalami peningkatan inflasi dibandingkan pencapaian bulan sebelumnya kecuali Maluku-Papua yang mengalami perlambatan menjadi 1,12% (yoY) dari sebelumnya sebesar 1,20% (yoY) (Gambar 2.5). Inflasi IHK yang rendah di hampir seluruh daerah dipengaruhi terutama oleh penurunan tekanan inflasi inti dan AP di tengah peningkatan tekanan inflasi VF. Hampir seluruh daerah mencatat inflasi tahunan yang

Gambar 2.5 Peta Inflasi Daerah (%, yoY)



Sumber: BPS, diolah

lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya kecuali Sumatera yang meningkat didorong kenaikan inflasi VF yang tinggi akibat kenaikan harga aneka cabai dan telur ayam ras. Sebagian besar provinsi mencatat inflasi tahunan yang lebih rendah dari batas bawah 2%, dan terdapat 9 daerah dengan inflasi tahunan yang tercatat lebih rendah dari 1% (yoy).

Ke depan, inflasi IHK 2021 diprakirakan masih terkendali dalam sasaran $3,0\pm1\%$. Inflasi diprakirakan masih terkendali dengan nilai tukar yang terjaga sesuai dengan fundamentalnya dan ekspektasi inflasi yang terjangkar, di tengah permintaan domestik yang meningkat sejalan dengan mobilitas masyarakat yang meningkat dan harga komoditas global yang meningkat. Penurunan inflasi inti yang telah terjadi sejak 2015 dan konsistensi kebijakan dalam mengarahkan inflasi dalam kisaran sasaran turut menjaga ekspektasi inflasi tetap terjangkar pada sasaran inflasi. Koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan juga berperan dalam pengendalian inflasi agar tetap berada dalam kisaran sasarnya. Inflasi kelompok *volatile food* (VF) diprakirakan masih terkendali didukung oleh iklim yang kondusif dan langkah-langkah Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga pangan. Sementara itu, inflasi kelompok *administered prices* (AP) pada tahun 2021 diperkirakan akan meningkat sejalan dengan mobilitas yang membaik dan harga komoditas global yang meningkat.

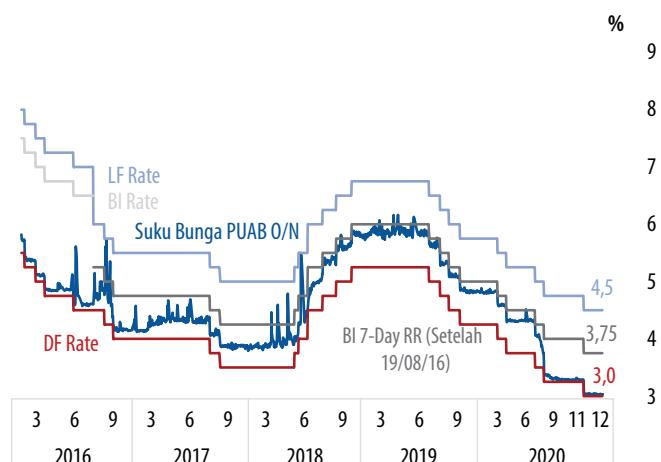
Kondisi Likuiditas Tetap Longgar, Suku Bunga Terus Menurun

Sejalan dengan kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif yang ditempuh Bank Indonesia, kondisi likuiditas tetap longgar, sehingga mendorong suku bunga terus menurun dan mendukung pembiayaan perekonomian. Pada tahun 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sekitar Rp726,57 triliun, terutama bersumber dari penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sekitar Rp155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp555,77 triliun. Bank Indonesia melanjutkan penambahan likuiditas pada tahun 2021 dengan melakukan ekspansi operasi moneter sekitar Rp7,44 triliun (per 19 Januari 2021). Longgarnya kondisi likuiditas mendorong tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yakni 31,67% pada

Desember 2020 dan rendahnya rata-rata suku bunga PUAB *overnight*, sekitar 3,04% pada Desember 2020 (Grafik 2.19). Longgarnya likuiditas serta penurunan BI7DRR berkontribusi menurunkan suku bunga deposito dan kredit modal kerja dari 4,74% dan 9,32% pada November 2020 menjadi 4,53% dan 9,21% pada Desember 2020 (Grafik 2.20). Penurunan suku bunga kredit diprakirakan akan berlanjut dengan longgarnya likuiditas dan rendahnya suku bunga kebijakan Bank Indonesia. Sementara itu, imbal hasil SBN 10 tahun meningkat dari 5,86% pada akhir Desember 2020 menjadi 6,27% pada 20 Januari 2021.

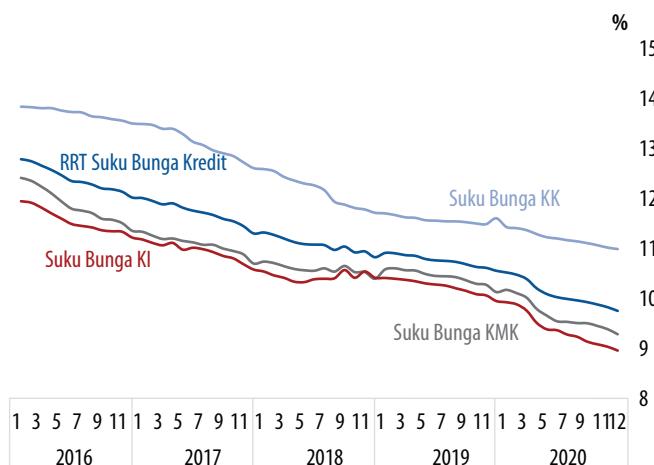
Pertumbuhan uang beredar pada Desember 2020 mengalami peningkatan sejalan proses pemulihan ekonomi. Pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Desember 2020 tetap tinggi, yaitu sebesar 18,5% (yoy) dan 12,4% (yoy)-(Grafik 2.21). Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, peningkatan pertumbuhan M2 dipengaruhi kontribusi *Net Domestic Assets* (NDA) yang terjaga sejalan operasi keuangan Pemerintah yang tumbuh tinggi di tengah pertumbuhan kredit yang masih lemah. Selain itu, kontribusi *Net Foreign Assets* (NFA) terhadap M2 juga masih tetap tinggi seiring dengan tetap terjadinya cadangan devisa dan nilai tukar Rupiah yang sesuai fundamental. Sementara itu, berdasarkan komponennya, peningkatan pertumbuhan M2 dipengaruhi oleh pertumbuhan M1 dan uang kuasi yang tetap tinggi. Peningkatan M1 terutama dipengaruhi peningkatan uang kartal dan giro sejalan pertumbuhan ekonomi yang mulai meningkat. Ke depan, ekspansi moneter Bank Indonesia dan percepatan realisasi

Grafik 2.19 Suku Bunga Kebijakan BI dan PUAB O/N



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.20 Suku Bunga Kredit Perbankan

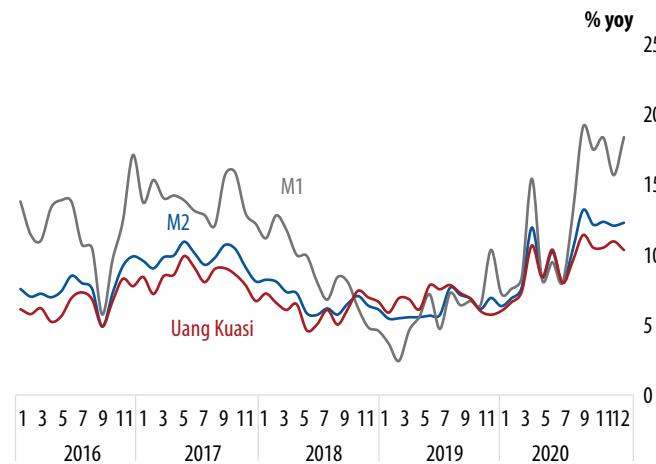


Sumber: Bank Indonesia

anggaran serta program restrukturisasi kredit perbankan diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit dan pembiayaan bagi pemulihian ekonomi nasional.

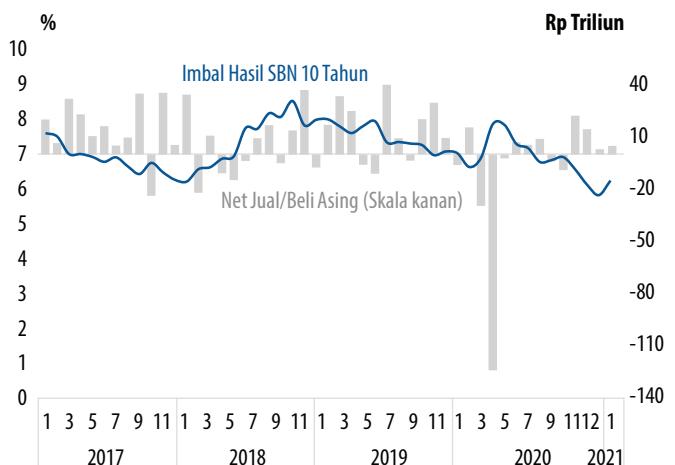
Pasar keuangan domestik melanjutkan perbaikan sejalan ketidakpastian yang menurun. Imbal hasil SBN 10 tahun meningkat dari 5,86% pada akhir Desember 2020 menjadi 6,27% pada 20 Januari 2021, di dorong oleh peningkatan imbal hasil UST 10Y di tengah premi risiko Indonesia yang menurun dan terjaganya persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik (Grafik 2.22). Selain itu, imbal hasil SBN juga masih kompetitif dibandingkan dengan negara-negara di kawasan. Perkembangan positif juga terjadi di pasar saham. IHSG menunjukkan perkembangan positif dan kembali kepada kondisi level

Grafik 2.21 Pertumbuhan Uang Beredar



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.22 Imbal Hasil Obligasi Pemerintah (SBN) Tenor 10 Tahun

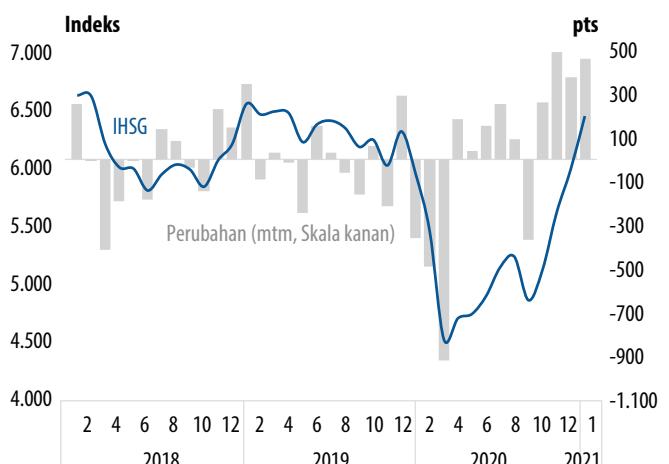


Sumber: Bloomberg, data s.d. 20 Januari 2021

pre-Covid-19, dengan peningkatan 6,5% (mtm) pada Desember 2020 dan 22,8% (qtq) pada triwulan IV 2020. Perkembangan tersebut berlanjut dengan kenaikan 7,5% (mtm) sampai dengan 20 Januari 2021 sejalan kinerja bursa saham di sebagian besar negara (Grafik 2.23). Kinerja di pasar saham mulai membaik didorong oleh sentimen positif domestik terkait optimisme perbaikan perekonomian dan perkembangan vaksin Covid-19.

Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah dalam mendorong pemulihian ekonomi nasional terus diperkuat. Sebagai pelaksanaan komitmen untuk pendanaan APBN Tahun 2020, pada tahun 2020 Bank Indonesia telah melakukan pembelian SBN untuk pendanaan dan pembagian beban dalam APBN 2020

Grafik 2.23 Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: Bloomberg, BEI, data s.d. 20 Januari 2021



guna program pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp473,42 triliun, yang terdiri dari Rp75,86 triliun dan Rp397,56 triliun atas dasar Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia masing-masing tanggal 16 April 2020 dan 7 Juli 2020. Bank Indonesia juga telah merealisasikan pembagian beban dengan Pemerintah atas penerbitan SBN untuk pendanaan *Non-Public Goods*-UMKM sebesar Rp114,81 triliun dan *Non-Public Goods*-Korporasi sebesar Rp62,22 triliun sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 7 Juli 2020. Pada 2021, Bank Indonesia melakukan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021 melalui mekanisme sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 16 April 2020 sebagaimana telah diperpanjang tanggal 11 Desember 2020 hingga 31 Desember 2021. Secara keseluruhan, jumlah pembelian SBN dari pasar perdana hingga 19 Januari 2021 sebesar Rp13,66 triliun, yang terdiri dari sebesar Rp9,18 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp4,48 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO).

Ketahanan sistem keuangan tetap terjaga, meskipun risiko dari berlanjutnya dampak Covid-19 terhadap stabilitas sistem keuangan terus dicermati. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan November 2020 tetap tinggi yakni 24,13%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah yakni 3,18% (bruto) dan 0,99% (neto). Fungsi intermediasi dari sektor keuangan masih lemah tercermin dari pertumbuhan kredit yang masih terkontraksi, yaitu sebesar 2,41% (yoY) pada bulan Desember 2020 di tengah likuiditas yang masih tinggi sejalan dengan pertumbuhan DPK yang tetap tinggi yaitu sebesar 11,11% (yoY). Bank Indonesia memandang bahwa pertumbuhan kredit yang rendah lebih disebabkan oleh sisi permintaan dari dunia usaha, di samping karena persepsi risiko dari sisi penawaran perbankan. Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif, serta memperkuat sinergi dan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, KSSK, perbankan dan dunia usaha untuk menjaga

optimisme dan mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha, dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Transaksi Sistem Pembayaran baik tunai maupun nontunai meningkat sejalan dengan perbaikan ekonomi, disertai dengan percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan. Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Desember 2020 mencapai Rp898,9 triliun, tumbuh 13,25% (yoY), seiring dengan aktivitas ekonomi yang membaik. Nilai transaksi pembayaran menggunakan ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit pada Desember 2020 tercatat Rp695,5 triliun, kembali tumbuh 1,36% (yoY), setelah kontraksi pada bulan November 2020 sebesar 1,93% (yoY). Transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh tinggi sejalan dengan penggunaan platform e-commerce dan instrumen digital di masa pandemi, serta kuatnya preferensi dan akseptasi masyarakat akan transaksi digital. Hal itu terlihat dari nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Desember 2020 sebesar Rp22,1 triliun, atau tumbuh 30,44% (yoY). Lebih lanjut, volume transaksi *digital banking* pada Desember 2020 mencapai 513,7 juta transaksi, atau tumbuh 41,53% (yoY) dan nilai transaksi *digital banking* sebesar Rp2.774,5 triliun, tumbuh 13,91% (yoY). Bank Indonesia memprakirakan tren digitalisasi akan terus berkembang pesat didukung dengan perluasan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang semakin inklusif. Bank Indonesia terus mengakselerasi kebijakan digitalisasi sistem pembayaran untuk pembentukan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif dan efisien, serta untuk mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional. Hal ini dilakukan antara lain melalui perluasan *merchant QRIS* 12 juta, perluasan fitur QRIS transfer, tarik, dan setor, menetapkan *Merchant Discount Rate* Uang Elektronik (MDR UE) *Chip Based* berlaku efektif 1 Maret 2021, dan implementasi *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Untuk memperkuat sinergi dengan Pemerintah, otoritas terkait, dan industri, Bank Indonesia menyelenggarakan Festival Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia yang kegiatannya dimulai sejak Januari 2021 dan puncaknya pada April 2021.



BAB III

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Bank Indonesia selama 2020 telah menempuh berbagai bauran kebijakan untuk memitigasi risiko Covid-19 terhadap perekonomian dan mendorong program Pemulihan Ekonomi Nasional. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia terus memperkuat seluruh instrumen bauran kebijakan yang dimiliki untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendukung stabilitas sistem keuangan, serta bersinergi erat mengambil langkah-langkah kebijakan lanjutan yang diperlukan secara terkoordinasi dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta pemulihan ekonomi nasional. Penguatan bauran kebijakan Bank Indonesia tersebut meliputi 6 (enam) aspek berikut ini:

1. Penurunan suku bunga kebijakan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebanyak 5 (lima) kali dalam 2020 sebesar 125 bps menjadi 3,75%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah rendahnya inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar Rupiah. Suku bunga kebijakan Bank Indonesia ini merupakan tingkat terendah sepanjang sejarah.
2. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar spot, *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), dan pembelian SBN dari pasar sekunder, di tengah masih berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global.

3. Pelonggaran moneter (*Quantitative Easing*) dengan injeksi likuiditas dalam jumlah besar ke perbankan untuk mendukung program pemulihan ekonomi nasional. Pelonggaran moneter dilakukan antara lain melalui ekspansi moneter dan penurunan Giro Wajib Minimum (GWM).
4. Pelonggaran kebijakan makroprudensial untuk mendorong kredit dan pembiayaan bagi perekonomian, seperti Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), rasio *Loan to Value* (LTV) atau uang muka penyaluran kredit termasuk untuk kredit kendaraan bermotor berwawasan lingkungan.
5. Penyediaan pendanaan dan berbagi beban untuk pembiayaan APBN Tahun 2020 guna mendukung program pemulihan ekonomi nasional melalui pembelian SBN dari pasar perdana (berdasarkan Keputusan Bersama tanggal 16 April 2020) dan secara langsung (berdasarkan Keputusan Bersama tanggal 7 Juli 2020). Selain itu, penyediaan pendanaan bagi LPS untuk antisipasi maupun penanganan bank bermasalah melalui mekanisme *repo* dan/atau pembelian SBN (PP No. 33 Tahun 2020).
6. Mempercepat digitalisasi sistem pembayaran berdasarkan *Blueprint Sistem Pembayaran* (BSPI) 2025 untuk memperluas ekonomi dan keuangan digital sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi, melalui elektronifikasi penyaluran bantuan sosial Pemerintah, perluasan QRIS, serta kolaborasi antara bank dan *fintech* untuk kemudahan akses UMKM dan masyarakat kepada layanan ekonomi dan keuangan.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,50%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk mendukung pemulihan ekonomi. Bank Indonesia memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait lainnya dan mendukung berbagai kebijakan lanjutan untuk membangun optimisme pemulihan ekonomi nasional, melalui pembukaan sektor-sektor ekonomi produktif

dan aman, akselerasi stimulus fiskal, penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, melanjutkan stimulus moneter dan makroprudensial, serta mengakselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan. Di samping kebijakan tersebut, Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung *stance* kebijakan moneter akomodatif;
3. Melanjutkan percepatan pendalamannya pasar keuangan melalui penguatan *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) sebagai acuan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS guna meningkatkan kredibilitas pasar valas domestik dan mendukung stabilitas nilai tukar di Indonesia. Penguatan JISDOR mencakup metodologi, periode pemantauan transaksi, dan waktu penerbitan;
4. Memperkuat kebijakan makroprudensial akomodatif untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan kepada sektor-sektor prioritas dalam rangka pemulihan ekonomi nasional;
5. Mendorong transparansi suku bunga kredit perbankan dalam rangka mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial;
6. Memperkuat koordinasi pengawasan perbankan secara terpadu antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam rangka mendukung stabilitas sistem keuangan; serta
7. Memperkuat peran kebijakan sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah dalam mendorong pembentukan ekosistem ekonomi dan keuangan digital untuk mempercepat pemulihan ekonomi melalui:
 - a. Penerapan strategi pencapaian 12 juta *merchant* QRIS secara terintegratif dan kolaboratif, serta pengembangan fitur QRIS transfer, tarik, dan setor dalam rangka meningkatkan akseptasi QRIS di masyarakat; dan

- b. Implementasi reformasi regulasi sistem pembayaran sesuai PBI No.22/23/PBI/2020 melalui restrukturisasi industri, reklasifikasi perizinan, kepemilikan, inovasi teknologi, data dan informasi, serta penguatan pengawasan termasuk manajemen risiko siber.

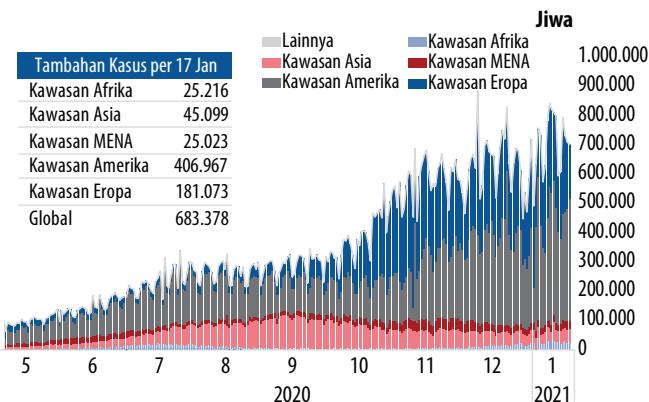
Ke depan, Bank Indonesia terus mengarahkan seluruh instrumen kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional, dengan tetap menjaga terkendalinya inflasi dan memelihara stabilitas nilai tukar Rupiah, serta

mendukung stabilitas sistem keuangan. Koordinasi kebijakan yang erat dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) terus diperkuat untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Fokus koordinasi kebijakan diarahkan pada mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha pada sektor-sektor prioritas yang mendukung pertumbuhan ekonomi dalam rangka pemulihan ekonomi nasional.

Perbaikan Perekonomian Global Berlanjut

Kenaikan kasus global didorong kasus gelombang ketiga di AS dan Eropa...

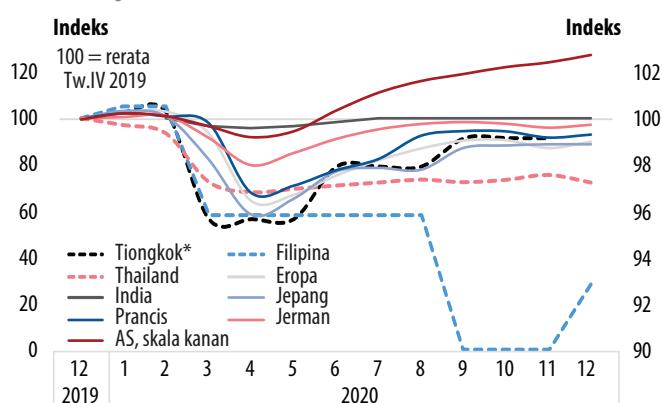
Tambahan Kasus Covid-19 Harian Global



Sumber: WHO, diolah; data s.d. 17 Januari 2021

Keyakinan bisnis di banyak negara melanjutkan peningkatan...

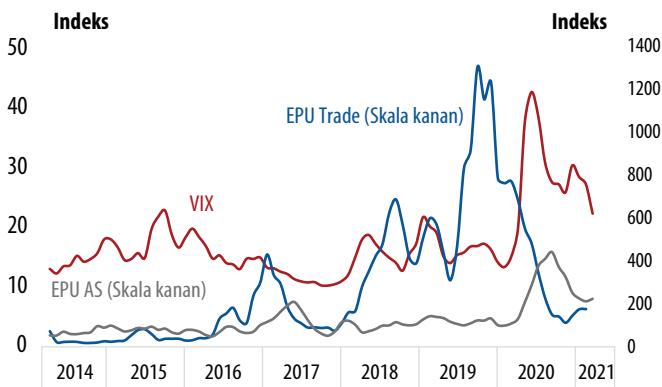
Indeks Keyakinan Bisnis



Sumber: Bloomberg, diolah; *Data Tiongkok s.d Nov 20

Ketidakpastian pasar keuangan global turun...

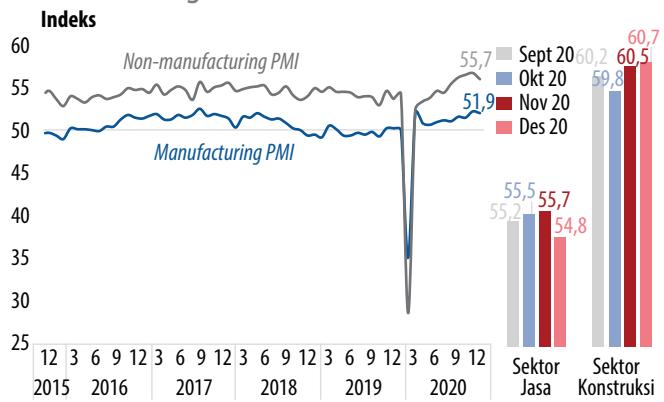
Ketidakpastian Pasar Keuangan



Sumber: Bloomberg; data s.d. 19 Januari 2021

Pemulihan ekonomi global dorong ekspansi sektor manufaktur Tiongkok...

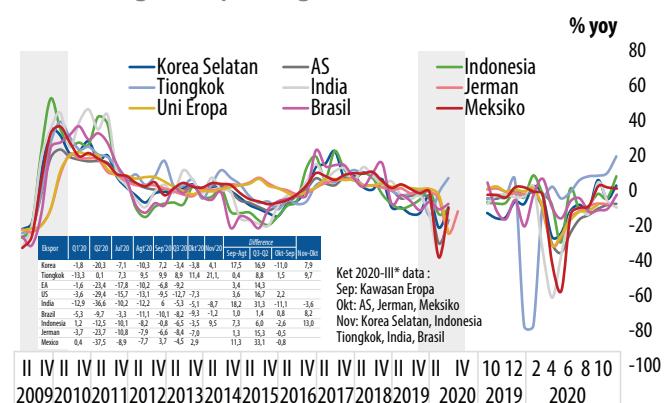
Indeks PMI Tiongkok



Sumber: Bloomberg, diolah

Perbaikan ekspor terjadi di mayoritas negara...

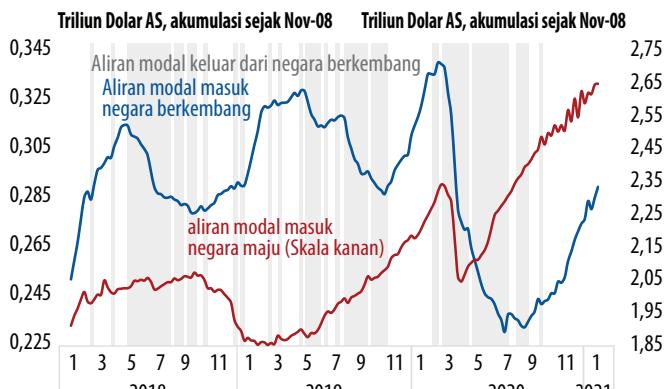
Perkembangan Ekspor Negara



Sumber: CEIC, Bloomberg, diolah

Aliran modal ke negara berkembang meningkat signifikan...

Aliran Modal Global

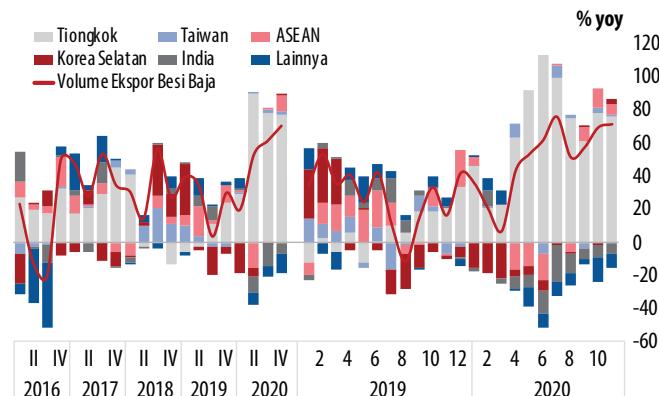


Sumber: EPFR, Fund Flows; data s.d. 13 Januari 2021

Pertumbuhan Ekonomi Domestik yang Membangkitkan Hingga Akhir 2020, Diprakirakan Meningkat Secara Bertahap Pada 2021

Kinerja ekspor terus meningkat

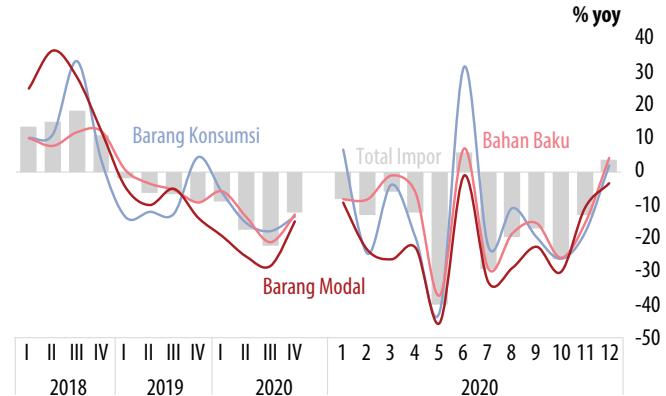
Ekspor Besi dan Baja



Sumber: Bank Indonesia

Sejalan dengan ekspor dan investasi, impor terus membaik

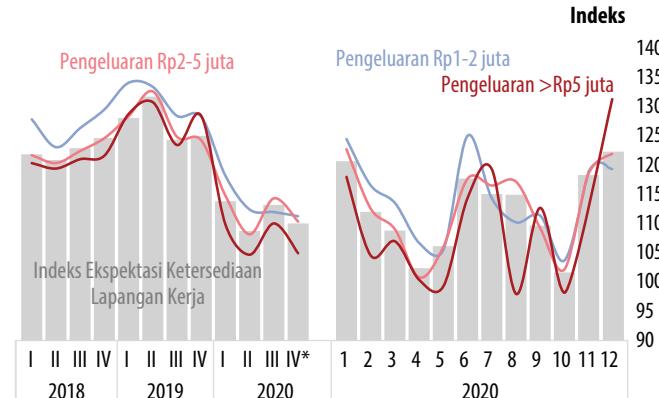
Impor Nonmigas



Sumber: Bank Indonesia

Konsumsi meningkat sejalan ekspektasi konsumen yang meningkat...

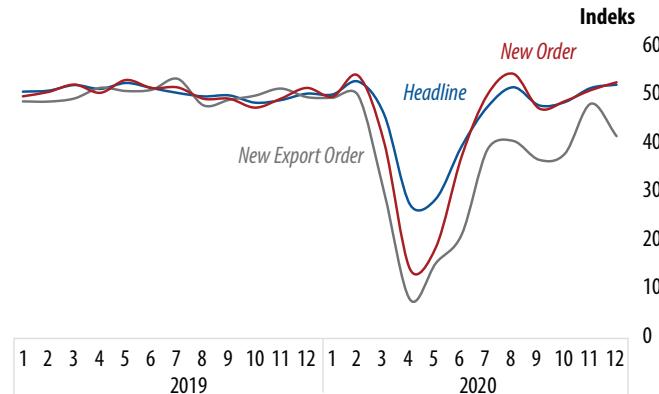
Indeks Ekspetasi Ketersediaan Lapangan Kerja



Sumber: Bank Indonesia

Sektor manufaktur meningkat ditopang ekspor...

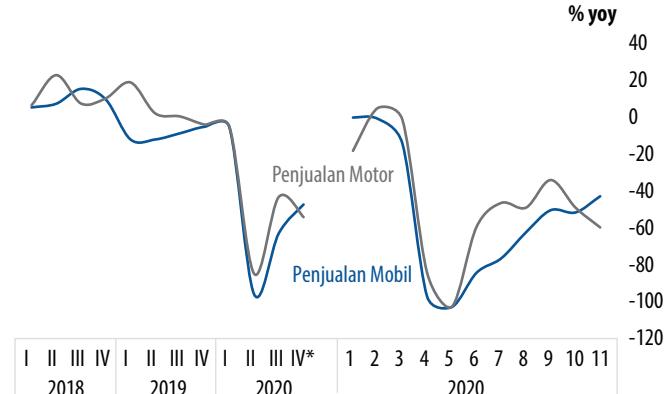
Purchasing Managers' Index



Sumber: Markit Economics

Aktivitas masyarakat dukung sektor perdagangan...

Penjualan Kendaraan Bermotor

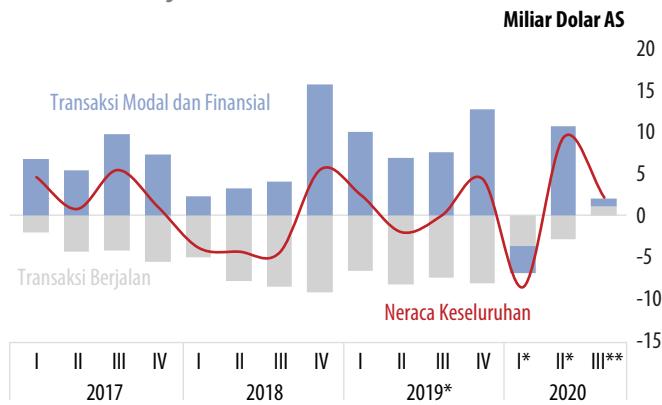


Sumber: AISI, Gaikindo; * Data s.d November 2020

Ketahanan Eksternal Tetap Kuat

NPI tetap baik sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal

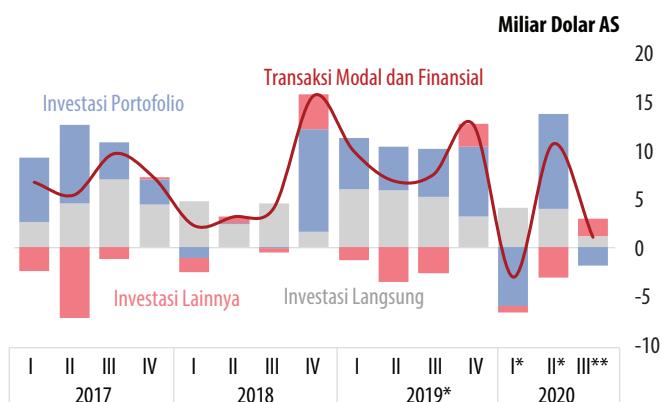
Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia; *angka sementara **angka sangat sementara

Neraca transaksi modal dan finansial surplus

Transaksi Modal dan Finansial



Sumber: Bank Indonesia; *angka sementara **angka sangat sementara

Nilai tukar Rupiah menguat

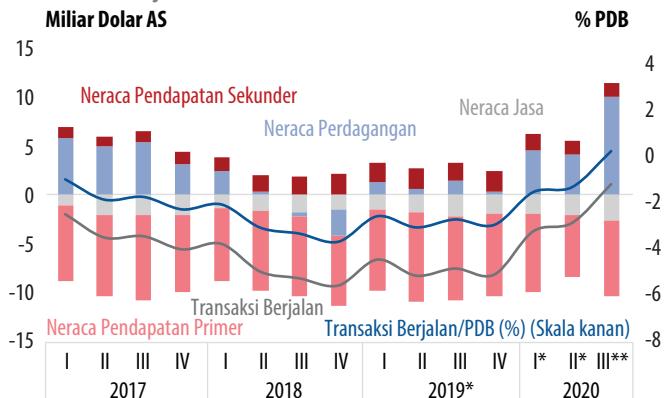
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Reuters, diolah; Data s.d 20 Januari 2021

Transaksi berjalan surplus

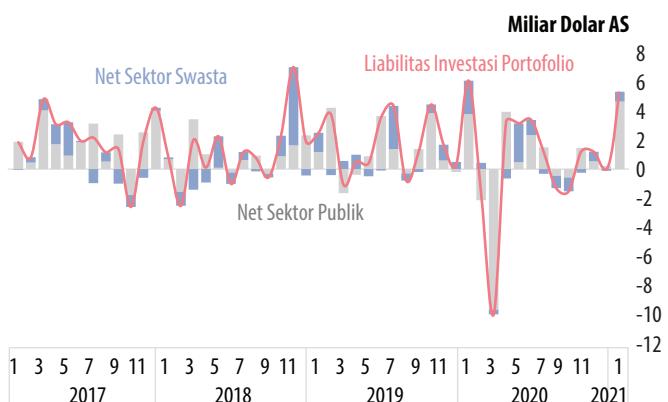
Transaksi Berjalan



Sumber: Bank Indonesia; *angka sementara **angka sangat sementara

Aliran modal terus berlanjut

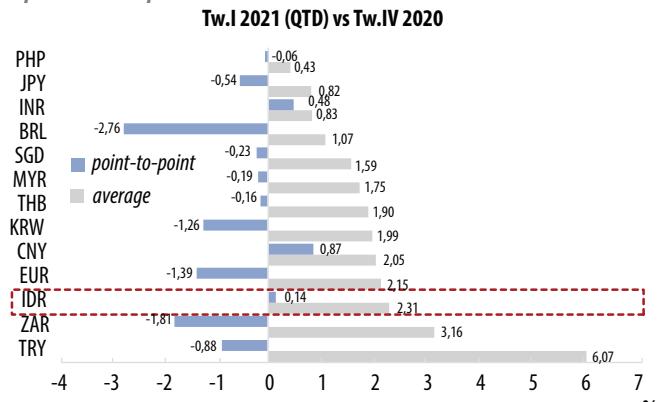
Aliran Modal



Sumber: Bank Indonesia; *Data s.d. 19 Januari 2021

Nilai tukar Rupiah pada awal 2021 menguat dibandingkan dengan triwulan IV 2020

Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Peers

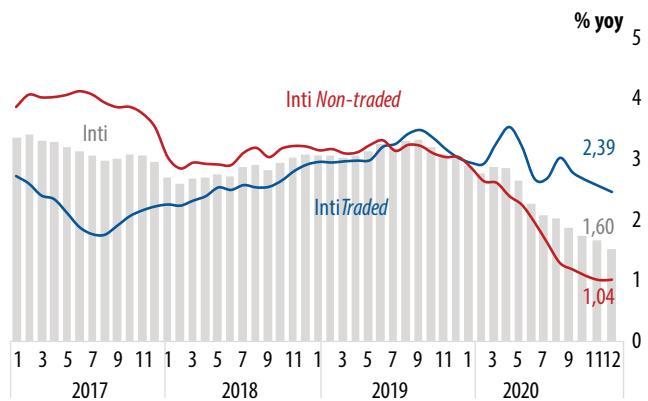


Sumber: Reuters, Bloomberg, diolah; Data s.d. 20 Januari 2021

Inflasi Tercatat Rendah

Inflasi inti tercatat rendah...

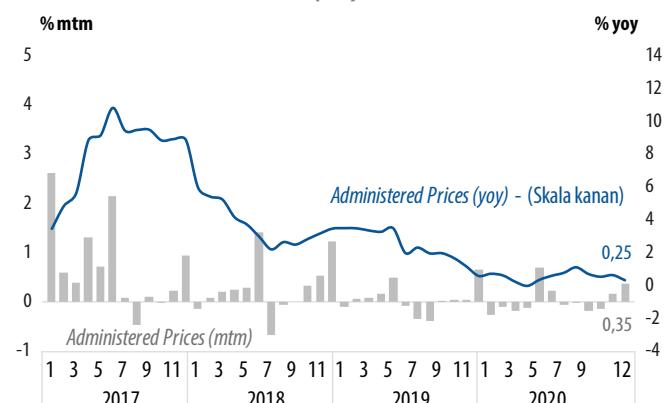
Inflasi Inti Traded vs Non-Traded



Sumber: BPS, diolah

Inflasi administered prices terjaga rendah...

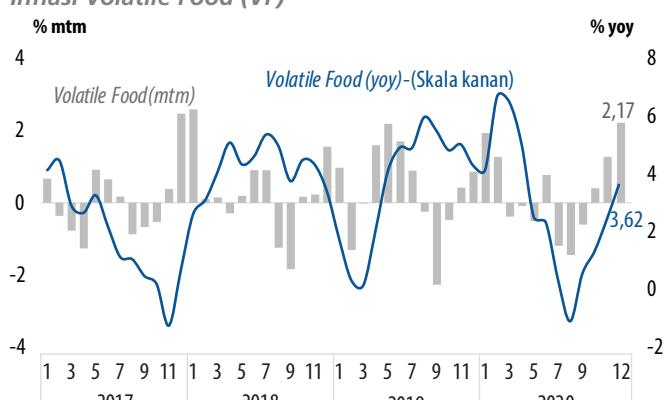
Inflasi Administered Prices (AP)



Sumber: BPS, diolah

Inflasi volatile food tercatat meningkat...

Inflasi Volatile Food (VF)



Sumber: BPS, diolah

...sejalan dengan ekspektasi inflasi yang tetap rendah

Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Sumber: Consensus Forecast

...dipengaruhi terutama penurunan tarif angkutan udara, harga bensin, dan tarif listrik

Penyumbang Inflasi/Deflasi Komoditas AP

Komoditas	Inflasi/Deflasi (% yoy)	Sumbangan (% yoy)
Inflasi		
Rokok Kretek Filter	6,11	0,09
Rokok Putih	12,11	0,09
Rokok Kretek	6,12	0,03
Bahan Bakar Rumah Tangga	1,74	0,03
Angkutan antar kota	7,45	0,02
Tarif Kendaraan Roda 2 Online	3,45	0,02
Tarif Kereta Api	6,58	0,01
Tarif Kendaraan Roda 4 Online	7,99	0,01
Tarif Jalan Tol	2,56	0,01
Deflasi		
Angkutan Udara	-15,36	-0,16
Bensin	-2,39	-0,09
Tarif Listrik	-0,68	-0,03

Sumber: BPS, diolah

...terutama dipengaruhi kenaikan harga daging ayam ras, telur ayam ras, dan komoditas hortikultura

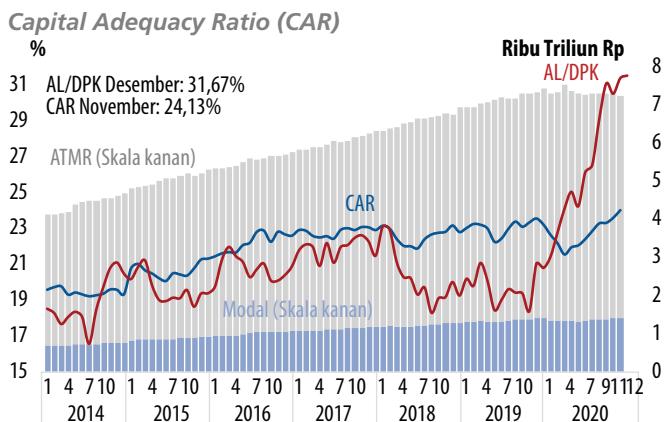
Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Komoditas VF

Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
Inflasi		
Cabai Merah	31,5	0,12
Telur Ayam Ras	8,53	0,06
Cabai Rawit	35,92	0,05
Daging Ayam Ras	2,02	0,03
Tomat	14,79	0,02
Minyak Goreng	1,05	0,01
Jeruk	1,90	0,01
Deflasi		
Bawang Merah	-2,63	-0,01

Sumber: BPS, diolah

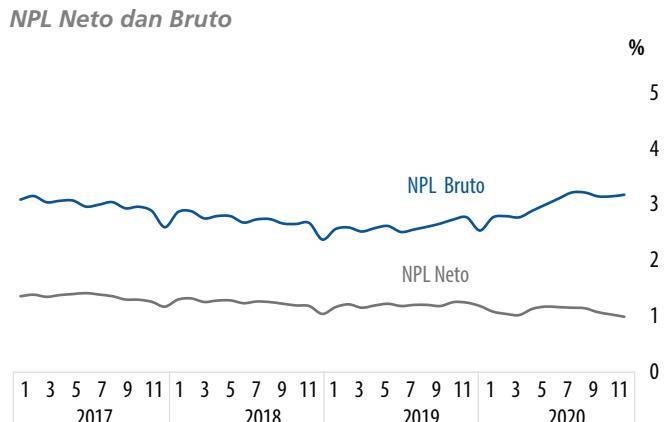
Stabilitas Sistem Keuangan Terjaga dan Sistem Pembayaran Lancar

Rasio kecukupan modal tinggi...



Sumber: Bank Indonesia

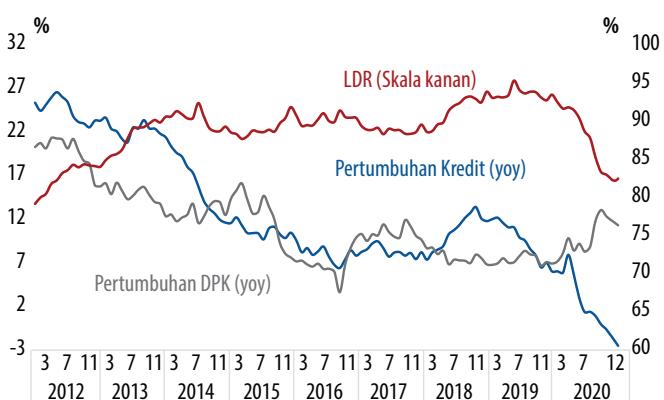
Rasio kredit bermasalah terjaga...



Sumber: Bank Indonesia

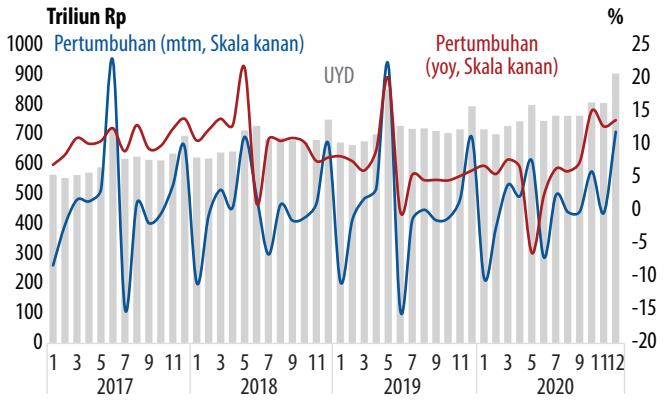
Pertumbuhan kredit belum kuat...

Pertumbuhan Kredit dan DPK



Sumber: Bank Indonesia

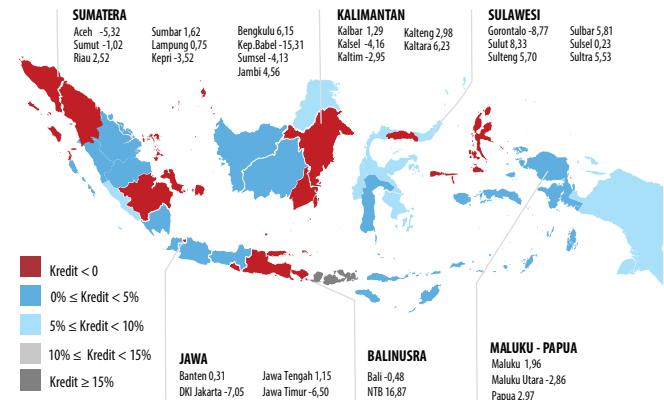
**Pertumbuhan UYD tetap tinggi sejalan aktivitas ekonomi
Uang Yang Diedarkan**



Sumber: Bank Indonesia

...sejalan pertumbuhan kredit yang lemah di daerah

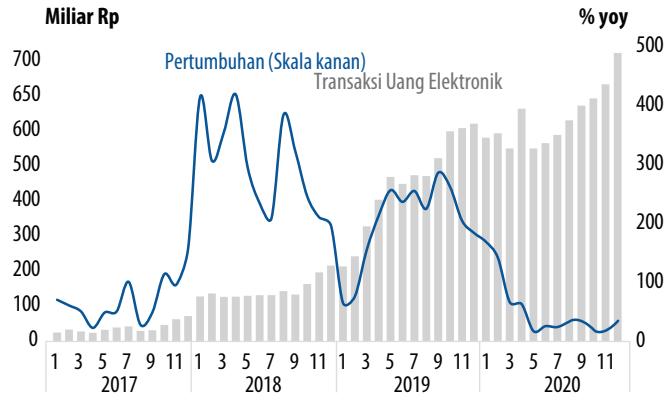
Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Wilayah



Sumber: Bank Indonesia

Transaksi uang elektronik tumbuh positif...

Transaksi Uang Elektronik



Sumber: Bank Indonesia, Data Rerata Harian



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan
Grup Perumusan Kebijakan
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131
Fax : +62 21 345 2489
Email : DKEM-KKP@bi.go.id
Website: <http://www.bi.go.id>